



**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN *INTERPERSONAL SKILL* REMAJA DI JORONG
SITUGAR NAGARI TANJUNG BONAI**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi

(S-1)

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

NORMATIKA
NIM. 1830108054

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

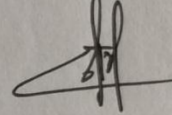
2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Proposal Skripsi atas nama **NORMATIKA**, NIM. 18 301 080 54, dengan judul: **“EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN *INTERPERSONAL SKILL* REMAJA DI JORONG SITUGAR NAGARI TANJUNG BONAI”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 25 Juli 2022
Pembimbing,

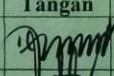




Emeliva Hardi, M. Pd
NIP. 19890622 201503 2 005

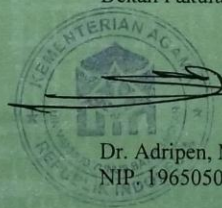

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **NORMATIKA**, NIM: **1830108054**, dengan judul: **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN INTERPERSONAL SKILL REMAJA DI JORONG SITUGAR NAGARI TANJUNG BONAI**, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Ketua Penguji		10.8.2022
2.	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 19890622 201503 2 005	Sekretaris Penguji		15.8.2022
3	Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Anggota Penguji		11.8.2022

Batusangkar, 16 Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M. Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Normatika
Nim : 1830108054
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KOLOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN *INTERPERSONAL SKILL* REMAJA DI JORONG SITUGAR NAGARI TANJUNG BONAI**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Normatika
NIM. 1830108054

BIODATA PENULIS



I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Normatika
Panggilan : Tika
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
NIM : 1830108054
Judul Skripsi : Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Interpersonal Skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai
Tempat/Tanggal Lahir : Balai Tengah/18 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke/Dari : 2 dari 2 bersaudara
Alamat : Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia
No. Hp : 085271730966
Email : tnormatika@gmail.com
Instagram : @normatikaa
Facebook : Normatika

II. DATA KELUARGA

Nama Ayah : Nasri
Nama Ibu : Asnimar

Alamat Orang Tua : Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai
Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah
Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Kesuma Pertiwi
SD : SDN 43 Lembah Karilam
SMP : SMP N 3 Lintau Buo
SMA : SMA N 1 Lintau Buo Utara
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar

MOTTO

“Kunci untuk mewujudkan impian bukanlah dengan fokus pada kesuksesan tapi pada artinya. Bahkan langkah kecil dan kemenangan kecil sepanjang perjalananmu bisa memberikan arti yang lebih hebat”

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Interpersonal Skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai”**. Selanjutnya sholawat beserta salam tidak lupa kita hadiahkan buat junjungan yakni Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personafikasi yang utuh dari ajaran islam dan sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personafikasi yang utuh dari ajaran islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak, beliaulah yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah kepada zaman modern saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril ataupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dan sekaligus dosen

penguji siding munaqasyah yang telah memberikan masukan dalam pembuatan skripsi ini.

4. Ibunda Emeliya Hardi, M.Pd selaku pembimbing yang telah menuntun, membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi dan juga selaku dosen pembimbing akademik penulis selama 4 tahun ini.
5. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku penguji seminar proposal dan dosen penguji sidang munaqasyah yang banyak memberikan masukan kepada penulis untuk lebih baik dalam pembuatan skripsi ini.
6. Wali Nagari Tanjung Bonai dan Kepala Jorong Situgar yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi penulis.
8. Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa ucapan terimakasih kepada orang tua tercinta yaitu Ayahanda (Nasri), Ibunda tercinta (Asnimar), yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, selalu memberi dukungan, berupa dukungan moral dan materil serta doa yang tak putus-putus agar penulis dapat segera menyelesaikan pendidikan. Untuk Abang (Alex Renaldo) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama ini.
10. Untuk keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan *study* ini dengan baik dan lancar.
11. Untuk Hanafi Faisal, *I have to tell you thank you anyway.*
12. Untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan yang ikut memberikan semangat dan dorongan yang berarti bagi penulis.

13. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off.*

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat, dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, Aamiin.

Batusangkar, Juli 2022
Penulis,



Normatika
1830108054

ABSTRAK

Normatika, NIM 18 301 080 54 (2022). Judul Skripsi: “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Interpersonal Skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan *interpersonal skill* remaja.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode *eksperiment* dengan jenis *Pre-Eksperimental design* dengan tipe *pre-test-post-test design*. Populasi penelitian adalah sebanyak 8 orang remaja dengan sampel penelitian sebanyak 8 orang remaja. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan *Skala Likert*. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis statistik *Paired Sample T-test*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan *interpersonal skill* remaja dengan nilai rata-rata *pretest* 51,62 poin berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* 87,37 berada pada kategori sedang. Bimbingan kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *Paired Sample T-test* bahwa diketahui t_{hitung} untuk *interpersonal skill* remaja adalah 29,634 dengan probabilitas (Sig.) 0,000 pada taraf signifikan 5%. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja.

Kata Kunci : *Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling, Interpersonal Skill*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

BIODATA

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	10
1. <i>Interpersonal Skill</i>	10
a. Pengertian <i>Interpersonal Skill</i>	10
b. Aspek-Aspek <i>Interpersonal Skill</i>	11
c. Faktor Pendukung <i>Interpersonal Skill</i>	12
d. Proses <i>Interpersonal Skill</i>	13
2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling.....	14
a. Layanan Bimbingan Kelompok	14
1) Pengertian Bimbingan Kelompok	14
2) Tujuan Bimbingan Kelompok	15
3) Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	17
4) Azas Layanan Bimbingan Kelompok.....	20
b. Teknik Modeling.....	21

1) Pengertian Teknik Modeling	21
2) Tujuan Teknik Modeling	23
3) Macam-Macam Modeling	24
4) Prinsip Teknik Modeling	25
5) Manfaat Teknik Modeling	26
6) Langkah-Langkah Teknik Modeling	27
c. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dengan <i>Interpersonal Skill</i>	28
d. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling	30
B. Kajian Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berfikir.....	37
D. Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Desain Penelitian.....	42
E. Definisi Operasional.....	43
F. Pengemangan Instrumen	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	56
1. Hasil <i>Pre-test interpersonal Skill</i>	56
2. Pelaksanaan <i>Treatment</i>	58
3. Perbandingan Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	85
B. Uji Prasyarat.....	93
1. Uji Normalitas	93
2. Uji Homogenitas	94
C. Uji Hipotesis	94
1. Uji <i>Paired Sample T-test</i>	94
2. Uji <i>N-gain</i>	104
D. Pembahasan.....	107
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3.3 Desain Eksperimen	42
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala <i>Interpersonal Skill</i>	47
Tabel 3.5 Hasil Validasi Konstruk Skala <i>Interpersonal Skill</i>	50
Tabel 3.6 Hasil Uji Validasi Item Skala <i>Interpersonal Skill</i>	50
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas	51
Tabel 3.8 Alternatif Jawaban dan Bobot Skor Skala Likert	52
Tabel 3.9 Rentang dan Kategori Skala <i>Interpersonal Skill</i>	52
Tabel 3.10 Klasifikasi dan Kriteria N-gain	55
Tabel 4.1 Data <i>Pretest Interpersonal Skill</i> Remaja.....	56
Tabel 4.2 Klasifikasi <i>Interpersonal Skill</i> Remaja	57
Tabel 4.3 Data <i>Pretest Interpersonal Skill</i> Remaja (sampel).....	58
Tabel 4.4 Rencana Pelaksanaan <i>Treatment</i>	58
Tabel 4.5 Perbandingan Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i>	85
Tabel 4.6 Klasifikasi Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i>	86
Tabel 4.7 Perbandingan Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Berinisiatif	86
Tabel 4.8 Klasifikasi Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Berinisiatif	87
Tabel 4.9 Perbandingan Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap terbuka.....	88
Tabel 4.10 Klasifikasi Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap terbuka.....	88
Tabel 4.11 Perbandingan Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap Asertif.....	89
Tabel 4.12 Klasifikasi Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap Asertif.....	90
Tabel 4.13 Perbandingan Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional.....	90
Tabel 4.14 Klasifikasi Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional.....	91
Tabel 4.15 Perbandingan Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Mengatasi Konflik.....	92
Tabel 4.16 Klasifikasi Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Mengatasi Konflik.....	92
Tabel 4.17 Uji Normalitas.....	93
Tabel 4.18 Uji Homogenitas	94
Tabel 4.19 Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i>	95
Tabel 4.20 <i>Paired Samples Statistic</i>	95
Tabel 4.21 <i>Paired Samples Correlations</i>	95

Tabel 4.22 Hasil Uji <i>Paired Samples test Interpersonal Skill</i>	96
Tabel 4.23 Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Berinisiatif	97
Tabel 4.24 Hasil Uji <i>Paired Samples test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Berinisiatif	97
Tabel 4.25 Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap Terbuka	98
Tabel 4.26 Hasil Uji <i>Paired Samples test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap Terbuka	99
Tabel 4.27 Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap Asertif.....	100
Tabel 4.28 Hasil Uji <i>Paired Samples test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Bersikap Asertif.....	100
Tabel 4.29 Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional.....	101
Tabel 4.30 Hasil Uji <i>Paired Samples test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional.....	102
Tabel 4.31 Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Mengatasi Konflik.....	103
Tabel 4.32 Hasil Uji <i>Paired Samples test Interpersonal Skill</i> Aspek Kemampuan Mengatasi Konflik.....	103
Tabel 4.33 Hasil Uji N-gain Keseluruhan dan Masing-Masing Aspek	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Dokumentasi Pelaksanaan <i>Treatment 1</i>	59
Gambar 3.2 Dokumentasi Pelaksanaan <i>Treatment 2</i>	65
Gambar 3.3 Dokumentasi Pelaksanaan <i>Treatment 3</i>	69
Gambar 3.4 Dokumentasi Pelaksanaan <i>Treatment 4</i>	73
Gambar 3.5 Dokumentasi Pelaksanaan <i>Treatment 5</i>	77
Gambar 3.6 Dokumentasi Pelaksanaan <i>Treatment 6</i>	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Keterangan Penelitian dari LPPM UIN Mahmud Yunus Batusangkar
2. Kisi-Kisi Skala *Interpersonal Skill* Remaja
3. Skala *Interpersonal Skill* Remaja
4. Lembar Validasi Instrumen Penelitian
5. RPL Bimbingan Kelompok Teknik Modeling
6. Daftar Hadir
7. Lembar Kepuasan Konseli
8. Surat Keterangan/Rekomendasi Penelitian Dari Wali Nagari Tanjung Bonai
9. Dokumentasi Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam perkembangan kehidupan manusia adalah remaja. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Seorang remaja sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak dan masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Remaja berarti tumbuh ke arah kematangan. Masa remaja merupakan periode yang penting dari rentang kehidupan manusia, remaja merupakan suatu periode transisional, masa-masa perubahan, masa-masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas dirinya, masa usia menyeramkan, dan di ambang menuju kedewasaan (Kisni & Hudaniah, 2013).

Hurlock dalam (Barriyah Hidayati & M. Farid, 2016) bahwa Fase remaja di bagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir dengan usia 17-18 tahun". Menurut Hurlock tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya dan mencapai peran sosial di lingkungannya (Ade, 2014). Menurut Titisari & Utami (2013):

Karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja yaitu dalam perkembangan sosialnya remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan memperluas hubungan dengan teman sebayanya, remaja secara mental telah mampu berpikir logis, munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer, masa dimana seseorang mencapai puncak emosionalitas, dan remaja berada pada tahap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok serta mematuhi aturan atau norma yang berlaku

Individu yang sedang berada pada usia remaja, penting bagi mereka untuk menjalin hubungan dan komunikasi di lingkungannya, karena syarat utama dari terjadinya interaksi sosial remaja dalam membangun hubungan yang baru dan mencapai peran sosial di lingkungannya adalah adanya kontak sosial dan

komunikasi. Remaja dalam menjalin hubungan tersebut harus memiliki *Interpersonal skill* yang baik agar remaja mampu membangun hubungan yang harmonis (Hendrik & Elmansyah, 2018).

Pendapat M. Yaumi (2012:145) “*Interpersonal skill* adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dalam situasi sosial. Bagaimana individu mampu membangun hubungan harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan interpersonal”.

Interpersonal skill adalah kecakapan atau keterampilan yang harus di bawa individu dalam melakukan interaksi dan merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain. *Interpersonal skill* dapat menentukan kemampuan seseorang untuk memulai, mengembangkan, memelihara kepedulian serta membangun hubungan yang produktif.

Rakhmat (2005: 36-37) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan interpersonal yaitu kepercayaan, empati, kejujuran dan suportif. Individu yang diterima baik dalam kelompok sosialnya menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman.

Interpersonal skill yang baik menurut Buhrmester (dalam Kisni & Hudaniah, 2009):

Memiliki 5 aspek penting yaitu kemampuan berinisiatif untuk memulai dan memperluas hubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungan disekitar, kemampuan bersikap terbuka dalam menunjukan dirinya agar dikenal oleh orang lain, kemampuan bersikap asertif untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atas suatu hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan pemikirannya, kemampuan memberikan dukungan emosional agar siapa saja yang berada di dekatnya menjadi nyaman, serta kemampuan untuk mengatasi konflik.

Linda Bruce & Dickson (dalam Taufik, 2013) individu yang memiliki *interpersonal skill* yang baik memiliki ciri-ciri yaitu sering berinteraksi dengan

orang lain, baik dengan teman sebayanya maupun dengan yang lebih tua dari mereka. Mereka juga akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan kerjasama. Hal lain yang menunjukkan *interpersonal skill* seseorang adalah selera humor yang dapat membuat siapa saja yang berada di dekatnya tertawa.

Idealnya, ketika individu memiliki *interpersonal skill* yang baik, maka konflik-konflik juga akan terhindar, serta konflik yang mungkin sedang terjadi dapat teratasi, memperoleh kemudahan dalam kehidupan, memiliki banyak teman dan sahabat, memiliki semangat kebersamaan, serta bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman. Remaja yang memiliki *interpersonal skill* yang baik akan memiliki banyak teman dan sahabat, akan memperoleh banyak informasi, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat serta individu dapat diterima dengan baik dilingkungannya (Noor, 2021).

Interpersonal skill menjadi suatu tuntutan yang wajib dipenuhi dalam persaingan di era digital. Hal tersebut menjadi penting untuk menghindari kesalahan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain, serta menghindari penyimpangan dalam berperilaku. Namun, fakta global yang dikutip dari Kupastuntas.co menjelaskan bahwa sejak awal abad ke-19 kenakalan remaja telah menjadi masalah global, termasuk juga di Indonesia yang kasusnya semakin meningkat dari tahun ketahun. Kenakalan remaja ini umumnya dikategorikan sebagai perilaku menyimpang di masyarakat. Faktor penyebabnya sangat beragam baik dari dalam maupun luar diri individu, salah satu faktor penyebabnya adalah kegagalan individu dalam mengembangkan dan memaksimalkan kemampuannya dalam berkomunikasi dan membangun hubungan. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik pada diri remaja, kesulitan dalam berteman karena merasa minder dan rendah diri serta hilangnya semangat kebersamaan.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan dilapangan dan hasil observasi yang telah dilakukan di Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai.

Terungkap bahwa masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan serta menyesuaikan dirinya dengan teman dan lingkungannya di masyarakat, contohnya ada beberapa remaja yang tidak berinisiatif mengikuti kegiatan apapun yang diadakan baik itu kegiatan keagamaan seperti pengajian, acara semarak Ramadhan yang sudah menjadi agenda wajib setiap tahun di bulan Ramandhan, dan perayaan hari besar islam, kegiatan kepemudaan seperti acara silaturahmi dan perlombaan untuk memeriahkan hari kemerdekaan, kegiatan olahraga seperti menjadi panitia pelaksana turnamen sepak takraw, kurangnya kesadaran bekerjasama, ada remaja yang tidak mau membuka diri dan asyik dengan kelompoknya sendiri, ada juga remaja yang individualis dan jarang keluar rumah serta sibuk dengan smartphonenya.

Hasil wawancara dengan 4 orang remaja perempuan yang ada di Jorong Situgar pada tanggal 12 Januari 2022, diperoleh informasi bahwa remaja merasa minder, takut tidak dianggap, takut tidak diterima dikelompok masyarakat dan teman sebaya, mereka merasa tidak nyaman dan berfikir bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan itu hanya membuang-buang waktu saja, bahkan mereka cenderung menutup diri dari lingkungan yang menyebabkan remaja ini menjadi individualis dan menarik diri dari pergaulan.

Kenyataan dilapangan selanjutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Jorong Situgar pada tanggal 13 Januari 2022 yaitu sangat disayangkan karena sedikit sekali remaja yang mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Jorong, seperti kegiatan semarak Ramadhan yang sudah menjadi agenda wajib setiap tahun di bulan Ramadhan, kegiatan memperingati HUT kemerdekaan, kegiatan keagamaan yang diadakan sekali dalam sebulan, serta kegiatan olahraga dan kesenian. Semua kegiatan ini sudah diumumkan kepada seluruh remaja agar berpartisipasi, baik sebagai panitia maupun sebagai peserta kegiatan. Namun, banyak remaja yang tetap tidak mau berpartisipasi dan menutup

diri. Perilaku remaja yang seperti itu didorong oleh faktor dari dalam maupun dari luar dirinya.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 15 Januari 2022 kepada ketua pemuda dan diperoleh informasi bahwa remaja di Jorong Situgar tergolong kompak, namun ada beberapa remaja yang tidak berinisiatif untuk ikut dan berpartisipasi padahal mereka telah dihimbau dan di ajak menjadi panitia semarak ramadhan, panitia bidang kesenian dan olahraga serta panitia kegiatan lainnya. Bahkan sudah dibuatkan grup WhatsApp khusus, tetapi tetap saja tidak ada inisiatif dari mereka untuk berpartisipasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dan membangun hubungan dengan baik diakibatkan oleh kurangnya *interpersonal Skill* atau keterampilan interpersonal remaja dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang harmonis. Remaja berfikir ia tidak dapat diterima dalam kelompok bermainnya, sulit menyesuaikan diri dengan kelompok yang baru dikenal, tidak bersikap terbuka dan minder dengan teman-temannya yang lain, kurangnya inisiatif remaja dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama, bahkan remaja cenderung menutup diri dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan ia menjadi individualis dan menarik diri dari pergaulan. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi psikologis remaja yang nantinya akan berdampak juga pada proses belajar remaja di sekolah. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan idealnya *interpersonal skill* remaja.

Jika kesulitan-kesulitan itu tidak diatasi, kebahagiaan di dalam diri individu tidak dapat dirasakan. Melihat masih banyak remaja yang kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik, maka *interpersonal skill* dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling, karena didalam kegiatan bimbingan dan konseling terdapat interaksi antara konselor dan konseli sehingga mereka dapat berinteraksi dan saling bertukar informasi dan pengalaman (Noor, 2021).

Kegiatan bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok artinya memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok (Azkiyah, 2016).

Romlah (2001: 3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar individu dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal dan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu dalam format kelompok sehingga individu tersebut mampu mengarahkan dirinya dan bertindak sewajarnya, dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu wadah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *Interpersoal skill*.

Proses pemberian layanan bimbingan kelompok memiliki berbagai macam teknik agar layanan yang dirancang menarik dan bermanfaat. Maka teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling (Indawasih et al., 2019).

Bulkey dan Cramer (dalam Ardila et al., 2018) menyatakan pelatihan keterampilan sosial dapat dilakukan dengan cara menirukan model yang ditampilkan melalui video, meniru model yang di perankan oleh teman sebaya maupun orang lain, bermain peran, dan *setting in-vivo*.

Cormier & Cormier menyatakan teknik modeling dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial. *Interpersonal skill* merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh seorang individu. Maka teknik modeling dirasa akan cocok untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja (Sari, 2017).

Perry dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan (Roshita, 2014).

Menurut Corey dalam teknik modeling individu mengamati suatu model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku model tersebut. Konseli harus memperhatikan model yang telah disediakan oleh konselor dengan seksama dan bersungguh-sungguh dengan tujuan konseli dapat menirukan dan mencontoh tingkah laku yang ditampilkan oleh model sebagai perubahan tingkah laku konseli (Adiputra, 2015)

Teknik modeling bertujuan untuk mengubah perilaku individu dengan cara memberikan suatu model sehingga dari model yang diberikan konseli dapat mengobservasi dan menirukan model tersebut (Byasama et al., 2016).

Teknik modeling yang akan penulis gunakan adalah teknik modeling simbolis yaitu pemimpin kelompok mempersiapkan video, film, slide dan lainnya dan anggota kelompok akan disajikan video yang berkaitan dengan *interpersonal skill* yang baik sehingga anggota kelompok dapat melihat dan meniru apa yang ada di dalam video sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai (Indawasih et al., 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya perilaku manusia dibentuk serta dipelajari melalui model, caranya dengan melihat dan mengamati serta meniru perilaku orang lain yang berada di sekitar kita untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Dalam upaya meningkatkan *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut dan dapat menjadi bantuan untuk remaja dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta dapat diarahkan pada kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dipilih untuk meningkatkan *Interpersonal skill* remaja didukung oleh penelitian Novia indrawasih, dkk tahun 2019 yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Selanjutnya penelitian Anita Rahayu dan Ayong Lianawati pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa. Dalam penelitian ini peneliti memilih bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang disajikan dalam bentuk penayangan sebuah video/film yang berhubungan dengan *interpersonal skill*. Sehingga diharapkan remaja dapat dengan mudah meningkatkan dan mengembangkan *interpersonal skill* dengan baik tanpa mengalami hambatan dan kesulitan.

Sesuai dengan uraian di atas menjadi ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Interpersonal Skill* Remaja di Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang muncul antara lain:

1. Masih ada remaja yang kurang berinisiatif untuk mengikuti kegiatan yang membutuhkan kerjasama
2. Masih ada remaja yang menutup diri dari lingkungan sekitarnya
3. Masih ada remaja yang kesulitan memulai dan memperluas hubungan dengan orang lain

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian yaitu pada **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Interpersonal Skill* Remaja di Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai”**

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah “**Apakah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Efektif Meningkatkan *Interpersonal Skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai?**”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan *Interpersonal skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai**

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai pembinaan dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling
- 2) Sebagai informasi ilmiah tentang Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling dalam meningkatkan *Interpersonal skill* remaja.
- 3) Dapat dijadikan refleksi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sarana pengembangan intelektual peneliti sesuai dengan latar belakang pendidikan yang penulis jalani.
- 2) Sebagai pemenuhan syarat dan ketentuan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jenjang Strata Satu (S1) dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diterbitkan pada jurnal ilmiah
- b. Diseminasikan pada forum seminar nasional atau internasional
- c. Diproyeksikan untuk memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Interpersonal Skill*

a. *Pengertian Interpersonal Skill*

Secara umum *interpersonal skill* adalah suatu kecakapan, kesanggupan, dan kekuatan. *Interpersonal skill* atau keterampilan interpersonal didefinisikan sebagai suatu keterampilan untuk mengenali serta merespon secara layak baik itu perasaan, sikap dan perilaku, motivasi maupun keinginan orang lain. Konsep *interpersonal skill* awalnya dikembangkan oleh Howard Gardner yang merupakan bagian *Multiple Intelligence* terdiri dari *linguistic, logical mathematical, spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal dan intrapersonal* (Wahyuni, 2011). Edward Gardner (dalam Taufik, 2013) menjelaskan bahwa:

Kemampuan interpersonal mengarah kepada kemampuan seorang individu agar peka terhadap perasaan orang lain. Individu cenderung untuk berinteraksi dan memahami orang lain sehingga mempermudah individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Kompetensi atau keterampilan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam membina hubungan antar pribadi.

Interpersonal skill adalah keterampilan interpersonal yang mengarah kepada perilaku seseorang, cara seseorang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, dan bagaimana kemampuan seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain (Yudhaputri, 2020).

Syaifudin Azwar (dalam Handini, 2013) menjelaskan bahwa keterampilan interpersonal merupakan suatu kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain.

Keterampilan interpersonal adalah total dari kemampuan seseorang untuk menjalin interaksi dengan orang lain secara efektif. Johnson secara garis besar menjabarkan keterampilan interpersonal menjadi lima dimensi yaitu keterbukaan diri, kepercayaan, komunikasi, kemampuan mendengarkan dan penyelesaian konflik interpersonal (Johnson, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *interpersonal skill* adalah perilaku seseorang yang mengacu kepada kecakapan, kesanggupan, dan kekuatan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menjalani kehidupan sosialnya agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan efektif.

b. Aspek-Aspek *Interpersonal Skill*

Menurut Buhmester, dkk (dalam Kisni & Hudaniah 2009:120) menyatakan bahwa di dalam *Interpersonal skill* terdapat 5 aspek yaitu:

- 1) Kemampuan berinisiatif, adalah usaha individu untuk memulai dan memperluas interaksi dalam melakukan hubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kemampuan berinisiatif, yaitu meminta orang yang baru dikenal untuk bermain bersama, menemukan hal yang menarik dilakukan bersama orang lain yang baru dikenal, melanjutkan obrolan atau percakapan, memberikan atau menunjukkan kesan pertama yang menarik kepada orang lain saat berkenalan, dan memulai hubungan baru dengan sekumpulan orang.
- 2) Kemampuan bersikap terbuka, merupakan suatu proses yang dilakukan individu sehingga dirinya lebih dikenal oleh orang lain dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk berbagi perasaan serta akrab dengan orang lain. Setiap individu membutuhkan keterampilan ini sebagai kegiatan untuk membagi perasaan serta informasi yang akrab dengan orang lain.

- 3) Kemampuan bersikap asertif, merupakan suatu kemampuan individu untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya atas suatu hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan pengetahuan serta pemikirannya. Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan perasaan secara jelas, kemampuan mempertahankan hak-haknya dengan tegas, kemampuan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu dan kemampuan untuk menolak melakukan hal yang tidak diinginkan tanpa melukai perasaan orang lain.
- 4) Kemampuan memberikan dukungan emosional, merupakan sikap individu yang mampu memberikan rasa nyaman terhadap orang lain, menenangkan orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan bermasalah ataupun tertekan. Kemampuan ini dapat timbul karena adanya rasa empati dalam diri seseorang. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.
- 5) Kemampuan mengatasi konflik, seseorang dikatakan telah mampu mengatasi konflik apabila dia telah mampu menyelesaikan masalahnya.

c. Faktor Pendukung *Interpersonal Skill*

Boner menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Social Psychology* bahwa terdapat empat faktor pendukung yang dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan dan mengembangkan *Interpersonal skill* yaitu faktor imitasi, faktor identifikasi, faktor sugesti, dan faktor simpati (Gerungan, 2004:62).

- 1) Faktor imitasi, merupakan suatu dorongan untuk meniru suatu hal yang ada pada orang lain, imitasi ini muncul karena adanya perhatian serta minat atas sikap kagum terhadap orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa imitasi adalah suatu sikap seseorang dalam

mengidolakan orang lain yang dianggap patut dan pantas untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Faktor sugesti, merupakan sebuah rangsangan, pengaruh dan stimulus yang diberikan individu kepada individu lainnya. Sehingga orang yang menerima sugesti melaksanakan apa yang disugestikan tanpa sikap rasional dan kritis dari individu yang bersangkutan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sugesti merupakan perilaku yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mempengaruhi orang tersebut agar bersedia melakukan apa yang disarankan atau diperintahkan.
- 3) Faktor identifikasi, identifikasi merupakan keinginan seseorang untuk sama dengan orang lain, baik dari segi perilaku, sikap maupun penampilan.
- 4) Faktor simpati, merupakan sebuah perasaan tertarik seseorang terhadap orang lain, simpati ini timbul bukan atas dasar akal sehat, melainkan timbul berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Rasa simpati bisa timbul secara tiba-tiba karena seorang merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya

d. Proses Keterampilan Interpersonal

Menurut Jhonson proses keterampilan interpersonal pada umumnya terbagi atas empat hal, yaitu saling mengenal dan mempercayai, saling berkomunikasi dengan tepat dan jelas, saling menerima dan mendukung, menyelesaikan konflik dan masalah secara konstruktif (Wahyuni, 2011).

1) Saling mengenal dan mempercayai

Antara seseorang dan orang lain dapat saling mengenal jika mereka saling terbuka. Keterbukaan tergantung pada kesadaran diri dan penerimaan diri. Jika timbul reaksi yang positif maka kepercayaan juga akan timbul, tetapi jika timbul reaksi yang negative maka kepercayaan akan hilang.

2) Saling berkomunikasi dengan tepat dan jelas

Keterampilan berkomunikasi dimulai dengan mengirimkan pesan sehingga orang lain dapat mengerti dengan mudah. Dalam hal ini juga termasuk keterampilan mendengarkan yang memastikan seseorang mengerti maksud orang lain dengan tepat.

3) Saling menerima dan mendukung

Memberikan respon serta perhatian terhadap masalah orang lain serta mengkomunikasikan penerimaan dan dukungan secara tepat adalah hal yang penting dalam keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain.

4) Menyelesaikan konflik dan masalah dalam berhubungan dengan orang lain secara konstruktif

Penyelesaian konflik bergantung kepada aspek kesadaran antara strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik, paradigma terhadap konflik yang bisa membawa kepada penyelesaian yang konstruktif serta kemampuan merundingkan penyelesaian yang konstruktif dan membawa keuntungan bagi kedua belah pihak.

2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling

a. Layanan bimbingan Kelompok

1) Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Nurihsan bimbingan kelompok adalah layanan pemberian bantuan terhadap individu yang pelaksanaannya memanfaatkan situasi kelompok (Puluhulawa et al., 2017).

Wibowo mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan anggota kelompok untuk berdiskusi secara aktif atau mengarahkan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Setianingsih et al., 2014).

Menurut Sutirna bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok orang yang beranggotakan 5 sampai 12 orang, yang tujuannya membantu peserta didik untuk merespon kebutuhan dan minatnya (Jannah, 2015).

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai suatu tujuan bimbingan dan konseling (Maryati, 2019).

Selanjutnya bimbingan kelompok dalam POP BK SMA, (2016:54-55) adalah:

Bantuan kepada sekelompok orang berupa kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 2-10 konseli/peserta didik agar mereka mampu mencegah terjadinya masalah, pemeliharaan terhadap nilai-nilai dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Topik yang dibahas dapat ditetapkan dan dirumuskan terlebih dahulu berdasarkan pilihan guru BK/konselor sesuai dengan pemahamannya atau kesepakatan anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah sebuah proses pemberian bantuan dan pemberian informasi yang diberikan oleh seorang yang lebih ahli yang disebut pemimpin kelompok (guru BK atau konselor) kepada anggota kelompok (konseli/peserta didik) dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok yaitu terjadinya interaksi antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok, saling menyampaikan pendapat, memberikan saran, tanggapan, dan lainnya untuk mencapai suatu tujuan, yang mana tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan *interpersonal skill* remaja.

2) Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Setiap layanan bimbingan dan konseling harus memiliki tujuan yang jelas supaya dapat terlaksana secara terarah sehingga mampu mencapai hasil yang optimal. Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok juga harus memiliki tujuan yang jelas agar kegiatan bimbingan kelompok dapat terlaksana secara terarah, berjalan lancar, dan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Prayitno (dalam Setianingsih et al., 2014) tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok adalah

1. Supaya setiap anggota kelompok mampu berbicara di depan orang banyak
2. Mampu mengemukakan pendapatnya, ide, saran, tanggapan, perasaan terhadap orang banyak
3. Belajar untuk menghargai pendapat orang lain
4. Bertanggung jawab atas apa yang telah disampaikan
5. Mampu menahan dan mengendalikan emosi
6. Memiliki tenggang rasa yang tinggi
7. Mudah akrab antara satu sama lain
8. Topik-topik yang dibahas diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan bersama

Lebih lanjut Prayito (2012:150-151) menjelaskan tujuan layanan Bimbingan Kelompok adalah:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah agar berkembangnya kemampuan siswa dalam bersosialisasi, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi. Kenyataannya kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi seseorang kadang terganggu oleh perasaan, persepsi, pikiran, wawasan, dan sikap yang sempit dan tidak objektif. Melalui

layanan bimbingan kelompok segala hal yang mungkin mengganggu perasaan konseli dapat diungkapkan dan diringankan melalui berbagai cara.

b) Tujuan khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok adalah bermaksud membahas suatu topik tertentu yang membahas permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, topik-topik yang dibahas dapat mendorong dan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang dapat menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Kemampuan komunikasi verbal dan non verbal dapat ditingkatkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan agar peserta layanan mampu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok. Peserta layanan yang ada di dalam kelompok diharapkan mampu membahas topik-topik yang aktual dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi anggota kelompok dengan cara verbal ataupun nonverbal.

3) Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok, dan di dalam kelompok tersebut terdapat beberapa unsur yang sangat penting dan tidak terlepas dari pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Komponen layanan bimbingan kelompok menurut Prayitnyo (2012:153-162) diuraikan sebagai berikut:

a) Pemimpin Kelompok (PK)

Pemimpin kelompok adalah seorang konselor/guru BK yang terlatih dan berwenang dalam penyelenggaraan praktik konseling profesional. Pemimpin kelompok adalah seseorang yang memimpin kelompok dengan nuansa layanan konseling. Pemimpin kelompok memiliki kewajiban untuk menghidupkan dinamika kelompok, mengarahkan kepada pencapaian tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan kelompok. Dinamika kelompok yang benar-benar diharapkan adalah:

- (1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan peserta/konseli (terdiri dari 8-10 orang), sehingga syarat-syarat kelompok terpenuhi. Kelompok yang secara aktif mampu mengembangkan dinamika kelompok yaitu:
 - (a) Terjadi hubungan antara anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka.
 - (b) Tumbuh tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan.
 - (a) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
 - (b) Terbina kemandirian pada setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara
 - (c) Terbinanya kemandirian kelompok
- (2) Penstrukturan yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan imbingan kelompok dilaksanakan
- (3) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok
- (4) Penilaian hasil layanan bimbingan kelompok

(5) Tindak lanjut layanan

b) Anggota Kelompok (AK)

Anggota kelompok adalah salah satu unsur pokok dalam proses pembentukan kehidupan kelompok, agar bimbingan kelompok dapat terselenggara, seorang konselor perlu membentuk kumpulan-kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas dengan kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Peranan anggota kelompok adalah:

(1) Aktifitas mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Strategi BMB3 masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- (a) mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif.
- (b) berfikir dan berpendapat
- (c) merasa, berempati dan bersikap
- (d) berpartisipasi dalam kegiatan bersama
- (e) bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai anggota kelompok dan pribadi yang mandiri.

(2) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok, kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- (a) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
- (b) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok.
- (c) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama

- (d) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu.
- (e) Kesadaran bersama dalam menyukseskan kegiatan kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa ada dua komponen layanan bimbingan kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok adalah seorang konselor/guru BK yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok dan mampu menghidupkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan kelompok. Sedangkan anggota kelompok harus mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok, membina keakraban antara anggota kelompok maupun pemimpin kelompok serta kerja sama dalam menyukseskan kegiatan kelompok

4) Azas Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya memiliki beberapa azas yang harus di patuhi oleh pemimpin kelompok (Konselor) dan anggota kelompok (Konseli). Azas dalam layanan bimbingan kelompok secara umum menurut Prayitno (2012:162-164) adalah:

a) Kerahasiaan

Segala hal yang menjadi topik bahasan kegiatan kelompok seharusnya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak boleh disebarluaskan di luar kelompok. Posisi azas kerahasiaan dalam bimbingan kelompok sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. Pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya

memantapkan azas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya

b) Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok hendaknya dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (pemimpin kelompok). Kesukarelaan dibina secara terus-menerus melalui upaya pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan dalam bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu, anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c) Azas-azas lain

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok akan semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Anggota kelompok secara aktif serta terbuka menampilkan diri tanpa adanya rasa takut, rasa malu ataupun ragu. Asas kekinian adalah memberikan topik yang aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta untuk mengemukakan hal-hal yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Asas kenormatifan, berkenaan dengan bagaimana cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Asas keahlian, ditampilkan oleh pemimpin kelompok dalam mengolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

b. Teknik Modeling

1) Pengertian Teknik Modeling

Modeling atau pemodelan merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam bimbingan kelompok. Teknik modeling dapat

digunakan untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja dengan alasan teknik ini bertujuan membantu konseli dalam menirukan serta mengulangi apa yang dilakukan oleh model dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Albert Bandura meruakan seorang tokoh yang mengemukakan teori tentang Modeling, yang beranggapan bahwa perubahan tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, namun antara tingkah laku, lingkungan, dan pribadi itu saling mempengaruhi. Menurut Bandura teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut dapat membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Ditegaskan juga oleh Bandura bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku yang meniru orang lain dari pengalaman, baik itu pengalaman langsung maupun pengalaman yang tidak langsung (Byasama et al., 2016).

Menurut Corey di dalam teknik modeling individu mengamati suatu model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku model tersebut. Konseli harus memperhatikan model yang telah disediakan oleh konselor dengan seksama dan bersungguh-sungguh dengan tujuan konseli dapat menirukan dan mencontoh tingkah laku yang ditampilkan oleh model sebagai perubahan tingkah laku konseli (Adiputra, 2015).

Menurut Alwisol (dalam Adiputra, 2015) teknik modeling bukan hanya sekedar meniru atau mengulangi apa yang dilakukan orang atau ditampilkan model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif. Modeling ini bukan hanya sekedar meniru atau mengulang

kembali apa yang dilakukan oleh model, namun dalam hal ini individu juga dituntut untuk menambah atau mengurangi tingkah laku yang telah diamati.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku manusia sebenarnya tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan namun juga didapat melalui pengamatan langsung terhadap tingkah laku orang lain. Oleh karena itu tingkah laku yang baru dapat diperoleh dan dipelajari dengan cara mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung tingkah laku orang lain.

2) Tujuan Teknik Modeling

Tujuan teknik modeling adalah membantu klien agar mampu merespon hal-hal yang baru, mengurangi berbagai macam respon yang tidak sesuai, dan agar konseli memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif (Azkiyah, 2016).

Meurut Bandura (di dalam Utama et al., 2014) ada beberapa tujuan dari teknik modeling, yaitu

- a) *Development of new skill* artinya pengembangan keterampilan yang baru dan memperlihatkan perilaku baru
- b) *Facilitation of preexisting of behavior* artinya menghilangkan respon ketakutan setelah melihat tokoh
- c) *Changes inhibition about self axspression* artinya pengambilang respon yang dilibatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Tujuan dari penggunaan teknik modeling (Mandala et al., 2013) harus disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan konseli, diantaranya:

- a) Membantu konseli untuk memperoleh perilaku sosial yang lebih baik dan adaptif
- b) Membantu konseli agar bisa belajar menunjukkan perbuatan yang diinginkan melalui pembelajaran sendiri tanpa harus belajar melalui trial

- c) Membantu konseli agar mampu merespon hal-hal yang baru
- d) Melaksanakan dengan sepenuhnya respon-respon yang awalnya terhalang atau terhambat
- e) Dan membantu konseli mengurangi respon-respon yang tidak layak.

Penggunaan teknik harus disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan konseli. Menurut Wilis (dalam Mandala et al., 2013) tujuan modeling yaitu:

- a) Membantu konseli menghilangkan perilaku tertentu
- b) Membantu konseli membentuk perilaku baru

3) Macam-Macam Teknik Modeling

Menurut Gerald Corey teknik modeling di bagi menjadi 3 macam yaitu (Nursalim et al., 2005):

- a) Modeling langsung (*live model*)

Adalah penggunaan teknik modeling untuk mengajarkan tingkah laku yang diinginkan atau yang seharusnya dimiliki oleh konseli melalui contoh langsung baik itu dari konselor sendiri, guru, atau teman sebaya. Dalam pemberian contoh dapat dilakukan dengan dua cara, pertama konselor sendiri dapat bertindak sebagai model, yang kedua teman sebaya atau sahabat konseli yang dijadikan model.

- b) Modeling simbolis (*symbolic model*)

Prosedur yang digunakan adalah modelnya disajikan melalui video, film, rekaman audio, material tertulis, ataupun berupa slide.

Menurut Nursalim dalam modeling simbolis model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk konseli individu maupun dalam situasi kelompok (Pratiwi, 2017).

c) Model ganda (*multiple model*)

Modeling ganda biasanya dilaksanakan dalam kegiatan konseling kelompok. Salah seorang anggota dari kelompok dapat merubah sikapnya dan mempelajari perilaku yang baru setelah mengamati dan mempelajari bagaimana anggota lain bersikap.

Pelaksanaan modeling ganda dalam konseling kelompok dapat terjadi interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok.

Dari ke 3 jenis teknik modeling yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dalam penelitian ini menggunakan modeling simbolis dengan menampilkan video-video, slide, audio ataupun film yang berkaitan dengan *interpersonal skill*.

4) Prinsip Teknik Modeling

Menurut Azkiyah, (2016:44) prinsip-prinsip dari teknik modeling adalah sebagai berikut:

- a) Proses belajar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan cara mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya.
- b) Kecakapan sosial dapat diperoleh dengan cara mengamati dan meniru tingkah laku model.
- c) Reaksi emosional yang terganggu dapat dihapus dengan cara mengamati orang lain.
- d) Pengendalian diri dapat dipelajari dengan cara mengamati model yang dikenai hukuman.
- e) Status kehormatan model sangat berarti.
- f) Konseli mengamati model dan diberi motivasi serta penguatan untuk meniru tingkah laku model.
- g) Modeling dapat dilakukan melalui symbol dalam film atau alat visual lainnya.
- h) Prosedur modeling dapat menggunakan teknik-teknik dasar modifikasi perilaku.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa dalam proses belajar sosial individu akan lebih menyukai perilaku yang dicontohkan oleh model, yang terpenting adalah proses pengulangan dalam dalam teknik modeling sehingga lebih paham tentang apa yang ditampilkan oleh model proses modeling tidak dapat dilakukan sekali saja.

5) Manfaat Teknik Modeling

Corey menyatakan bahwa kecakapan sosial dapat diperoleh dari mencontoh serta mengamati model-model yang ada. Reaksi emosional individu yang terganggu juga dapat dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati situasi ataupun objek yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa modeling sangat berguna untuk membentuk perilaku baru dengan cara mengamati tindakan orang lain sebagai model (Azkiyah, 2016:46).

Teknik modeling juga memiliki berbagai manfaat, menurut Gunarsa (dalam Utama et al., 2014) manfaat dari teknik modeling sebagai berikut:

- a) Pengambilan ketrampilan baru atau respons dan memperlihatkan ke dalam bentuk perilaku baru.
- b) Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, ini tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang individu terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dengan tidak ada hambatan.

Dari kedua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari modeling adalah respon atau keterampilan baru, mencegah perilaku yang tidak diinginkan, dan meningkatkan perilaku positif yang dimiliki.

6) Langkah-Langkah Teknik Modeling

Setiap kegiatan di dalam konseling memiliki langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui, begitupula halnya dengan teknik modeling. Albert Bandura (dalam Hergenhahn & Matthew, 2012) menyebutkan bahwa ada 4 proses yang dapat mempengaruhi belajar observasional (modeling) yaitu:

- a) Adanya perhatian atau atensi, maksudnya jika ingin mempelajari sesuatu harus memperhatikan dengan seksama, konsentrasi, dan bersungguh-sungguh.
- b) Adanya ingatan atau retensi, maksudnya agar teknik modeling berhasil maka harus ada usaha dan kemampuan untuk mengingat dan memperhatikan ingatan atas apa yang telah diamati.
- c) Adanya kemampuan dan reproduksi, maksudnya konseli harus mampu menterjemahkan hasil pengamatan dalam bentuk perilaku serta yang paling penting adalah kemampuan melakukan improvisasi dan membayangkan diri sebagai model sekonkret mungkin
- d) Motivasi atau dorongan, maksudnya adalah adanya alasan tertentu yang mendorong seseorang melakukan peniruan, motivasi atau dorongan bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang.

Selanjutnya langkah-langkah modeling dalam Darimis (2014:143) adalah:

- a) Menetapkan bentuk penokohnya (*live model, symbolic model, multiple model*)
- b) Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan
- c) Bila memungkinkan gunakan lebih dari satu model
- d) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli
- e) Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi dan penguatan
- f) Berikan penguatan ilmiah
- g) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, bila tidak maka buat

perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan perilaku yang tepat

- h) Bila perilaku bersifat kompleks, maka tahapan modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i) Scenario modeling harus di buat realistik
- j) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang tidak menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lebut dan perilaku yang menyenangkan konseli)

c. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dengan *Interpersonal Skill*

Strategi bimbingan kelompok telah banyak digunakan untuk meningkatkan kompetensi pribadi individu. Bimbingan kelompok dengan pengorganisasian yang baik dan aktifitas serta latihan yang terstruktur telah membantu meningkatkan kebermanfaatan diri anggotanya. Kompetensi pribadi yang perlu dimiliki peserta didik salah satunya adalah kemampuan mengendalikan diri agar peserta didik dapat berinteraksi dengan diri dan lingkungannya secara konstruktif (Ardila et al., 2018).

Dalam bimbingan kelompok remaja atau individu akan saling berinteraksi dengan teman sekelompoknya sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga diharapkan tujuan BKP dapat tercapai dengan adanya dinamika kelompok. Salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok adalah teknik modeling.

Teknik modeling dapat dilaksanakan atau dilakukan melalui kelompok, yang mana model mempengaruhi keterampilan sosial, salah satu dari keterampilan sosial adalah *interpersonal skill*. Teknik modeling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik modeling simbolik.

Menurut Nursalim modeling simbolik adalah model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide (Fitriani, 2019).

Modeling simbolik menurut Jayanti dan Pratiwi (2015: 63) “model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video film atau slide”.

Model-model simbolik dapat diberikan kepada individu baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Suatu model dapat mengajarkan individu agar bertingkah laku yang sesuai, yang mempengaruhi nilai-nilai dan sikap serta mengajarkan keterampilan sosial melalui symbol atau gambar yang ditujukan kepada konseli (Sari, 2017).

Dapat dikatakan bahwa teknik modeling simbolik dapat dilaksanakan dengan menampilkan video kepada anggota kelompok untuk meningkatkan kemampuan interpersonal yang selama ini masih tergolong kurang pada diri individu.

Cormier & Cormier menyatakan teknik modeling dapat mengajarkan konseli tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial. *Interpersonal skill* merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh seorang individu. Maka teknik modeling dirasa akan cocok untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja (Sari, 2017).

Perry dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan (Roshita, 2014).

Modeling simbolis dapat disusun untuk klien individu juga dapat distandarisasikan untuk kelompok klien. Seiring dengan perkembangan teknologi, unsur informasi dan komunikasi telah berhasil digabungkan efeknya adalah media menjadi salah satu dari sekian model interaksi sosial masyarakat modern. Dapat diketahui bahwa teknik modeling simbolis dapat digunakan untuk klien kelompok dan media merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk interaksi sosial siswa.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik adalah suatu layanan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu melalui kegiatan kelompok, tujuannya membahas masalah-masalah yang umum dengan proses belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku model yang disajikan melalui video, film, audio, slide dan lainnya (Indawasih et al., 2019).

d. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam modeling simbolik (Spriyanto, 2021), yaitu:

1) Karakteristik klien dan penggunaan model

Pertimbangan awal dalam mengembangkan modeling simbolis adalah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang di desain. Dalam penelitian ini karakteristik klien adalah memiliki *interpersonal skill* yang rendah, maka karakteristik model harus mencontohkan *interpersonal skill* yang baik.

2) Perilaku tujuan yang dimodelkan

Harus ditetapkan terlebih dahulu oleh konselor. Apakah satu model atau serangkaian model itu dapat dikembangkan. Konselor harus menyusun 3 pertanyaan yaitu: perilaku apa yang akan dimodelkan? Apakah perilaku atau aktivitas itu harus terbagi kedalam urutan kemampuan dari yang kurang kompleks ke yang kompleks? Bagaimana seharusnya kemampuan itu diatur?

3) Media

Media adalah sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Pemilihan media ini tergantung pada tempat (lokasi), dengan siapa dan bagaimana modeling simbolis akan digunakan. Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah melalui video.

4) Isi tampilan/presentasi

Bagaimana bentuk media yang digunakan, konselor harus menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan/presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat 5 hal yaitu: intruksi, modeling, praktek, umpan balik dan ringkasan.

5) Uji coba

Modeling simbolik yang digunakan dalam bentuk video yang ditayangkan langsung kepada konseli.

Dalam POP BK SMA (2016:55) pelaksanaan bimbingan kelompok ada 4 tahapan utama, yaitu tahap pembukaan, tahap transisi, tahap inti, dan tahap penutupan. Sebagaimana dijelaskan di dalam (Indawasih et al., 2019). Tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik adalah:

- 1) Tahap pembukaan, tahap ini meliputi: mengungkapkan pengertian dan tujuan layanan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas, saling memperkenalkan diri, membuat suasana yang nyaman
- 2) Tahap peralihan, tahap ini meliputi: menjelaskan kembali mengenai pengertian dan tujuan layanan BKP, menyanyakan kesiapan anggota kelompok, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan keinginan untuk keikutsertaan anggota kelompok
- 3) Tahap kegiatan

Menurut (Pratiwi, 2017) ada 5 langkah modeling simbolis, yaitu:

a. Rasional

Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling

b. Memberi contoh

Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.

c. Praktek/latihan

Pada tahap ini, klien diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan

d. Pekerjaan rumah

Pada tahap ini pekerjaan rumah kepada klien berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang dikerjakan oleh klien, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawahkan pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

e. Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh klien, selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah klien dapat.

- 4) Tahap pengakhiran, tahap kegiatan ini meliputi: PK mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, PK dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, Membahas kegiatan lanjutan, Mengemukakan pesan dan harapan

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling memiliki empat tahapan yang harus dilakukan yaitu tahap pembentukan, dimana anggota kelompok dan pemimpin saling berkenalan dan menciptakan suasana yang nyaman mungkin, selanjutnya tahap peralihan yaitu menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melangkah kepada tahap selanjutnya, selanjutnya tahap kegiatan, pada teknik modeling simbolis melakukan proses rasional, pemberian contoh/model, praktek atau latihan, pekerjaan rumah dan evaluasi modeling, dan yang terakhir tahap penutup.

Bandura di dalam (Mulyani & Syamsu Yusuf L.N, 2016) juga menjelaskan bahwa ada empat proses penting supaya belajar melalui modeling dapat terjadi, yaitu:

- 1) *Attentional process* (perhatian), maksudnya sebelum meniru model, pengamat harus mencurahkan seluruh perhatiannya kepada model tersebut.
- 2) *Retentional Processes* (representasi), setiap tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan, baik itu secara verbal maupun nonverbal dan imajinasi.
- 3) *Production processes* (peniruan tingkah laku model), maksudnya setelah mengamati dengan penuh perhatian dan menyimpannya di dalam ingatan, individu kemudian bertingkah laku. Juga memikirkan benar atau tidaknya individu melakukan peniruan terhadap model.
- 4) *Motivation and reinforcement* (motivasi dan penguatan). Belajar melalui pengamatan akan menjadi efektif apabila individu memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat meniru tingkah laku modelnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada empat proses yang sangat penting dalam modeling diantaranya yaitu konseli harus mencurahkan perhatiannya kepada model yang ditampilkan, setiap perilaku yang ditampilkan oleh model harus diingat oleh konseli dalam ingatannya secara verbal maupun nonverbal, selanjutnya konseli mulai bertingkah laku sesuai dengan yang ada pada ingatannya dan sesuai dengan model, yang terakhir harus ada motivasi dan penguatan agar proses belajar bagi konseli dapat lebih efektif, karena motivasi yang tinggi akan mempengaruhinya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang Relevan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang telah berhasil menyelesaikan penelitiannya. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah:

1. Anita Rahayu dan Anyong Linawati, dengan judul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Efektif Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo. Tujuan penelitiannya memberikan layanan bimbingan kelompok teknik modelling diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan interaksis sosialnya. Pada penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen *One group pretest-posttest-desaign*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo yang berjumlah 62 orang. Menggunakan teknik sampling purposive. Hasil penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik modelling secara signifikansi dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VII MTS Darul Ulum Waru Sdioarjo.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti sebelumnya terletak pada variabel Y. Pada penelitian ini penulis menggunakan Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Interpersonal Skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

2. Penelitian Maulina Azkiyah, pada tahun 2016 tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Motivasi Belajarr Siswa Underachiever pada siswa kelas VIII SMP Negeri Sirampog Brebes. Menggunakan jenis penelitian eksperimen, desain penelitiannya yaitu *Pre-eksperimental design*. Dan teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan hasil penelitian bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sirampog Brebes. Hal ini terlihat dari motivasi siswa sebelum

pemberian perlakuan menunjukkan kategori sedang dan sesudah pemberian perlakuan menunjukkan kategori yang sangat tinggi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti sebelumnya terletak pada variabel Y. Pada penelitian ini penulis menggunakan Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

3. Penelitian Novia Indawasih, M. Th. S. R. Retnaningdyastuti, dan Agus Setiawan pada tahun 2019 tentang “Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Efikasi Diri Siswa”. Menggunakan jenis penelitian metode *true experiment design* dengan model *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan Desain Grafis SMK N 11 Semarang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti sebelumnya terletak pada variabel Y. Pada penelitian ini penulis menggunakan Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

4. Penelitian Mei Roshita Sari pada tahun 2017 tentang “Efektivitas Teknik Modeling Simbolis Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas VII SMPN 2 Kalasan” menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *quasi experimental design* serta teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik

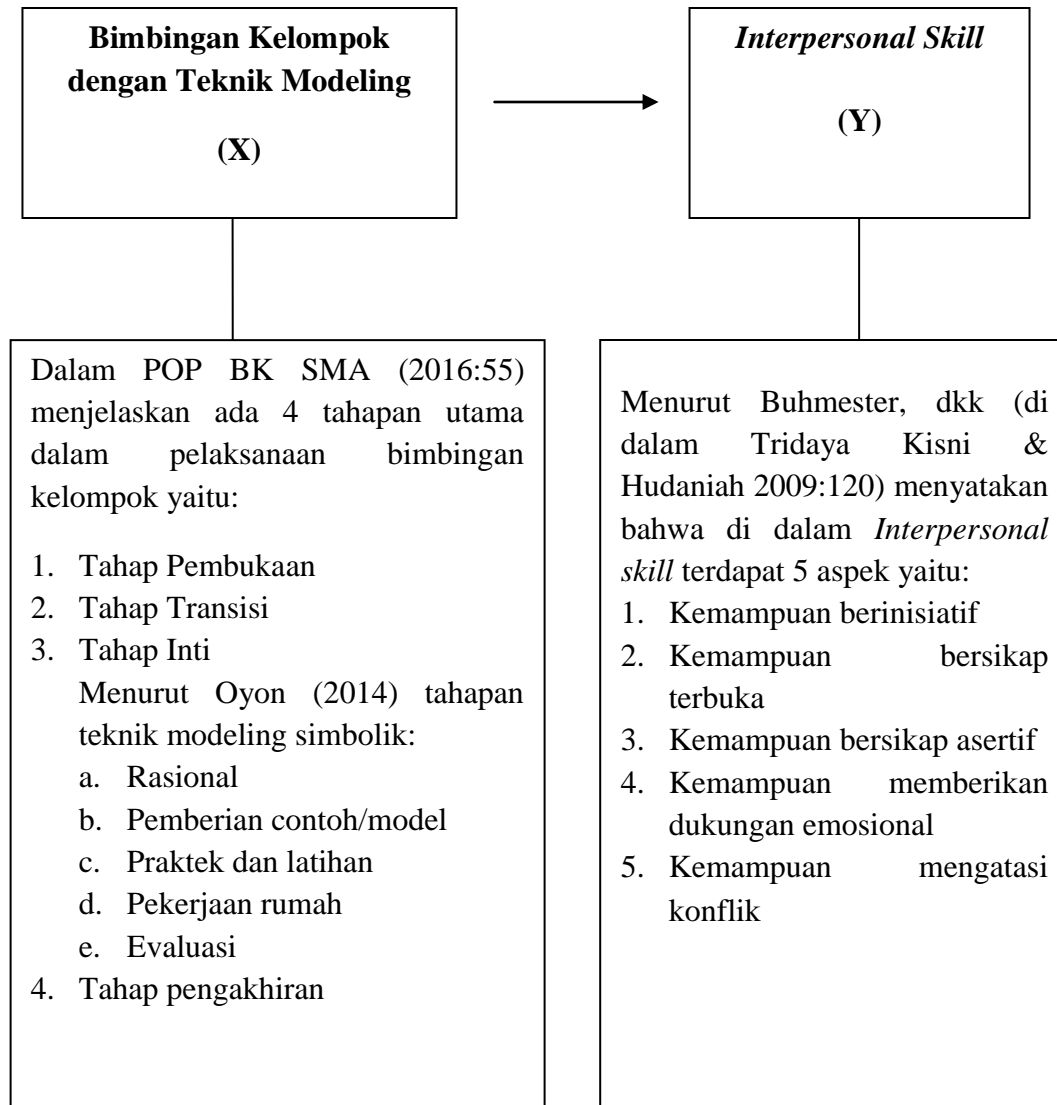
modeling simbolis efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah keterampilan interpersonal, dan bedanya dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel X. pada penelitian penulis menggunakan efektifitas layanan Bimbingan kelompok dengan Teknik Modeling dalam meningkatkan penyesuaian diri remaja di jorong situgar nagari tanjung bonai.

5. Penelitian Rizqi Mardatillah pada tahun 2020 tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Esteem siswa di SMAN 6 Pekanbaru” dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen dan desain penelitian *pre-eksperimen*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bawa bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif meningkatkan self esteem siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti sebelumnya terletak pada variabel Y. Pada penelitian ini penulis menggunakan Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan *Interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

C. Kerangka Berfikir



Keterangan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dipahami bahwa konseli akan diberikan skala *interpersonal skill*, kemudian setelah ditemukan remaja yang memiliki *interpersonal skill* yang rendah, maka akan ditingkatkan melalui setting kelompok dengan bimbingan kelompok teknik Modeling sehingga dapat mengupayakan peningkatan *interpersonal skill* yang lebih baik.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian tentang Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Interpersonal skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai:

H_o : Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling tidak efektif Untuk Meningkatkan *Interpersonal skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai:

H_a : Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling efektif Untuk Meningkatkan *Interpersonal skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

Kriteria Keputusan:

1. H_o diterima jika nilai probabilitas (Sig.) $> 0,05$
2. H_o ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) $< 0,05$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan bentuk eksperimen, yaitu jenis penelitian yang bertujuan agar peneliti mengetahui apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2012:107) adalah “metode penelitian yang dapat digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap orang lain dalam kondisi yang terkendalkan”.

Menurut Kasiram (2008:210) “penelitian eksperimen adalah model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi, kemudian peneliti mengobservasi akibat atau pengaruh dari perubahan stimulasi atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimulasi atau kondisi tersebut”. Reni Darmawan (2013:226) berpendapat bahwa:

Penelitian Eksperimen atau *Experimental Research* adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan atau tindakan atau treatment pendidikan terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan bila dibandingkan dengan tindakan lain. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala terhadap suatu kelompok tertentu di banding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan berbeda.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami penelitian eksperimen adalah sebuah metode penelitian yang pelaksanaannya dilakukan dengan member perlakuan kepada objek untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Rancangan atau desain penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design* dengan tipe *One Group Pretest-Posttest Design* maksudnya penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja yang akan diukur berdasarkan *treatment* yang diberikan, dan tidak memerlukan kelompok kontrol.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian populasi merupakan aspek yang penting. Peneliti harus menetapkan objek penelitian yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian. Objek penelitian disebut dengan istilah populasi.

Populasi menurut Sugiyono (2013:80) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Objek yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah remaja umur 13-17 tahun yang ada di Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai, kecamatan Lintau Buo Utara yang berjumlah 21 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut. (Sumber: Kepala Jorong Situgar)

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	8 orang
2	Perempuan	13 orang
Jumlah		21 orang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki keadaan atau ciri-ciri tertentu yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi”. Kasiram (2010:258) menjelaskan “Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam”.

Dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara lebih mendalam.

Menurut POP BK SMA (2016:55) “bimbingan kelompok terdiri dari 2-10 orang”, maksudnya jumlah anggota bimbingan kelompok yaitu 2-10 orang, maka dalam pengambilan sampel tidak semua populasi bisa diambil. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2013:85) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu yang penulis maksud adalah remaja di Jorong Situgar yang memiliki *interpersonal Skill* rendah diambil dari hasil *pretest* yang telah diberikan. Peneliti mengambil 8 orang remaja yang memiliki *interpersonal skill* yang rendah.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori
1	CA	P	51	Rendah
2	FA	P	47	Rendah
3	LFY	P	52	Rendah
4	MK	P	51	Rendah
5	MR	P	53	Rendah
6	SA	P	50	Rendah
7	SB	P	55	Rendah
8	SDP	P	54	Rendah
Jumlah			413	
Rata-Rata			51,62	Rendah

D. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental*. Sugiyono (2013:74) menjelaskan *pre-eksperimen* adalah “desain penelitian eksperimen yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol”

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimen design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, artinya kelompok eksperimen saja yang nantinya akan diukur berdasarkan *treatment* yang dibetikan, proses pelaksanaannya dengan cara terlebih dahulu memberikan *pre-test* sebelum diberikan tindakan, sehingga tindakan yang akan diberikan lebih efektif, selanjutnya dilakukan *post-test* unruk menilai atau mengukur yang muncul setelah diberikan *treatment*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Desain Eksperimen

Pre-test	Treatmen	Post-test
O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

X : *Treatment* (perlakuan)

O_2 : *Post-test* (setelah diberikan perlakuan)

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan skala tentang *interpersonal skill* sebelum diberikan *treatment*. Tujuannya untuk mengetahui tingkat *interpersonal skill* remaja sementara sebelum diberikan *treatment*.

2. Memberikan perlakuan (*treatment*), treatment yang diberikan adalah bimbingan kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan *interpersonal skill*. Menurut Myrick (2003:222), “untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan treatment minimal 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 45- 50 menit”. Dalam penelitian ini melakukan 6 sesi layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling.
3. Melakukan *post-test*, yaitu pemberian skala yang sama dengan skala yang diberikan pada saat *pre-tests*. Bertujuan untuk melihat berapa tingkat *interpersonal skill* remaja setelah diberikan perlakuan atau *treatment*, dan akan dibandingkan dengan *pre-test*.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah berikut:

1. *Interpersonal Skill*

Edward Gardner menjelaskan bahwa *interpersonal skill* mengarah kepada kemampuan seorang individu agar peka terhadap perasaan orang lain. Individu cenderung untuk berinteraksi dan memahami orang lain sehingga mempermudah individu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam membina hubungan antar pribadi (Taufik,2013).

Syaifudin Azwar (Handini, 2013) menjelaskan bahwa *interpersonal skill* merupakan suatu kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain.

Interpersonal skill atau keterampilan interpersonal merupakan apa yang dilakukan individu ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain serta kecakapan yang harus dibawa oleh individu dalam memulai, mengembangkan, dan memelihara hubungannya dengan orang lain agar dapat melakukan interaksi dengan baik dan efektif. Bagaimana seseorang mampu

membangun hubungan yang harmonis dengan memahami serta merespon individu atau orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan interpersonal.

Interpersonal skill yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah yang mencakup 5 aspek berikut yaitu: (Kisni & Hudaniah, 2009)

- a. Kemampuan berinisiatif, adalah usaha untuk memulai dan memperluas interaksi dalam melakukan hubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungan sosial yang lebih luas.
 - b. Kemampuan bersikap terbuka, merupakan suatu proses yang dilakukan individu hingga dirinya dapat dikenal oleh orang lain dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk berbagi perasaan dan akrab dengan orang lain.
 - c. Kemampuan bersikap asertif, merupakan suatu kemampuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya atas suatu hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan pengetahuan serta pemikirannya.
 - d. Kemampuan memberikan dukungan emosional, merupakan sikap seseorang yang mampu menenangkan serta memberikan rasa nyaman terhadap orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan bermasalah ataupun tertekan.
 - e. Kemampuan mengatasi konflik, seseorang dikatakan telah mampu mengatasi konflik apabila dia telah mampu menyelesaikan masalahnya.
2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling

BKP dengan Teknik Modeling yaitu pemberian bantuan kepada konseli melalui sekelompok orang (berkelompok) dengan bertukar informasi dan penguatan informasi dengan menggunakan teknik modeling yang diperoleh melalui interaksi kelompok sehingga anggota kelompok semakin baik dalam bersikap dan berperilaku, serta membantu anggota kelompok dalam mengambil keputusan yang tepat, mengoptimalkan kemampuan yang

dimilikinya, mampu berkomunikasi dan membangun hubungan dimanapun berada dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik adalah suatu layanan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu melalui kegiatan kelompok, tujuannya membahas masalah-masalah yang umum dengan proses belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku model yang disajikan melalui video, film, audio, slide dan lainnya (Indawasih et al., 2019).

Sebagaimana dijelaskan di dalam (Indawasih et al., 2019) tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik adalah:

- a. Tahap pembukaan, tahap ini meliputi: mengungkapkan pengertian dan tujuan layanan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas, saling memperkenalkan diri, membuat suasana yang nyaman
- b. Tahap peralihan, tahap ini meliputi: menjelaskan kembali mengenai pengertian dan tujuan layanan BKP, menyanyakan kesiapan anggota kelompok, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan keinginan untuk keikutsertaan anggota kelompok
- c. Tahap kegiatan

Menurut (Pratiwi, 2017) ada 5 langkah modeling simbolis, yaitu:

- 1) Rasional, pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling
- 2) Memberi contoh, pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.

- 3) Praktek/latihan, pada tahap ini, klien diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan
 - 4) Pekerjaan rumah, pada tahap ini pekerjaan rumah kepada klien berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang dikerjakan oleh klien, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawahkan pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.
 - 5) Evaluasi, pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh klien, selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah klien dapat.
- d. Tahap pengakhiran, tahap kegiatan ini meliputi: PK mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, PK dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan

F. Pengembangan Instrumen

Seorang peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun sebuah instrumen penelitian menurut Gable (dalam Firdaos, 2016) adalah Mengembangkan definisi konseptual, mengembangkan definisi operasional, memilih teknik pemberian skala, melakukan review justifikasi butir, yang berkaitan dengan teknik pemberian skala yang telah ditetapkan, memilih format respon atau ukuran sampel, menyusun petunjuk untuk respon, menyiapkan draft instrument, menyiapkan instrument akhir, pengumpulan data uji coba awal, analisis data uji coba dengan menggunakan teknik analisis faktor/butir/reliabilitas, revisi instrument, melakukan uji coba final, melakukan analisis validitas dan reliabilitas tambahan, menyiapkan manual tes.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan di teliti yaitu tentang *interpersonal skill* remaja.

Langkah-langkah pengembangan instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis Variabel

Konseptual variabel yang akan dijadikan instrument adalah *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

2. Merumuskan definisi operasional

Definisi operasional yang dimaksud adalah teori utama dari variabel yang akan dijadikan instrumen yaitu *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

3. Mengembangkan kisi-kisi

Kisi-kisi yang merupakan sebuah tabel yang berisi variabel, sub variabel, indikator dan jumlah butir-butir instrumen *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai. Agar penulis memiliki pedoman dalam penulisan item, maka penulis telah merancang instrument penelitian yaitu kisi-kisi instrument. Adapun kisi-kisi instrument yang diambil dari aspek *interpersonal skill* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Skala *Interpersonal Skill*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
<i>Interpersonal Skill</i>	Kemampuan berinisiatif	a. Menjalin komunikasi dengan orang baru	1,3	4,6	6
		b. Berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama	2	5	
	Kemampuan bersikap terbuka	b. Terbuka dalam berkomunikasi dengan	7	9	4

		orang lain			
		b. Tidak memilih-milih teman	8	10	
	Kemampuan bersikap asertif	a. Berterus terang dalam mengungkapkan pendapat	11, 13	14, 16	6
		b. Menolak sesuatu tanpa melukai perasaan orang lain	12	15	
	Kemampuan memberikan dukungan emosional	a. Mengerti perasaan orang lain	17	19	4
		b. Memberikan perhatian kepada orang lain	18	20	
	Kemampuan mengatasi konflik	a. Tidak membiarkan konflik berlarut-larut	21	23	4
		b. Mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang	22	24	

4. Merumuskan pernyataan instrument

Berisi tentang pernyataan yang berasal dari indikator yang sudah dirumuskan dalam kisi-kisi.

5. Uji coba

Seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2015:149) titik tolak dari penyusunan adalah “variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti”. Dari variabel tersebut akan diberikan definisi operasionalnya, selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Setelah instrumen penelitian dibuat perlu dilakukan pengujian secara validitas maupun realibilitas.

a. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti instrument yang digunakan untuk memperoleh data atau mengukur itu valid. Valid artinya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013:121). Instrument yang peneliti buat adalah untuk

mengukur *interpersonal skill* remaja, yang baru bisa dikatakan valid jika instrument tersebut benar-benar dapat mengukur *interpersonal skill*.

Suryabarata (2011:61) validitas instrumen terbagi atas tiga macam yaitu validitas konstruk, validitas isi, dan validitas berdasarkan kriteria”. Berikut penjelasannya:

1) Pengujian validitas konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk dilakukan dengan cara meminta penilaian dari ahli mengenai kisi-kisi angket yang telah dibuat tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan pada teori. Sugiyono (2012:177) menyatakan “untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan melalui pendapat dari ahli (*judgman experts*)”.

Pengujian validitas konstruk ini dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli setelah angket tersebut dikonstruksikan (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori. Jadi instrument yang peneliti buat untuk mengukur *interpersonal skill* remaja.

Validasi instrument dilakukan dengan cara:

- a) Menyusun instrument berdasarkan teori dan pernyataan penelitian sehingga instrument yang dibuat diharapkan dapat mengungkapkan masalah *interpersonal skill* remaja.
- b) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing yaitu ibu Emeliya Hardi, M.Pd
- c) Berkonsultasi dengan 3 orang validator yaitu bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd seterusnya kepada ibu Dra. Fadhilah Syafwar., M.Pd dan seterusnya kepada ibu Desri Jumiarti, M.Pd., Kons.

Tabel 3.5
Hasil Validasi Konstruk
Skala *Interpersonal Skill Remaja*

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	13	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	14	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	15	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	21	Valid dengan revisi
10	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	23	Valid dengan revisi
12	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi

2) Pengujian validitas item

Validitas item, untuk menghasilkan skor interval maka digunakan formula koefisien korelasi linier *product moment person*. Koefisien korelasi person dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Tingkat validitas melalui SPSS yaitu r hitung dibandingkan dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka item tersebut dinyatakan valid. Adapun hasil validitasnya adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validasi Item
Skala *Interpersonal Skill Remaja*

No Item	Skor	No Item	Skor
1	0,865	13	0,636
2	0,845	14	0,785
3	0,806	15	0,833
4	0,882	16	0,760
5	0,814	17	0,911
6	0,901	18	0,805
7	0,825	19	0,898
8	0,822	20	0,816
9	0,832	21	0,559

10	0,838	22	0,772
11	0,704	23	0,773
12	0,661	24	0,848

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat gambaran hasil uji validitas dan r tabel 0,4329. Jika r hitung $> 0,4329$ maka item tersebut dinyatakan valid. Dari hasil diatas didapatkan bahwa seluruh item (24 item) valid.

b. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas merupakan suatu kepercayaan dalam data. Instrument yang reliabel menurut Sugiyono (2013:121) adalah “instrumen yang jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Arikunto (2006:178) menyebutkan “instrument yang reliabel adalah instrument yang sudah dapat dipercaya, dan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila data yang didapat benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama”

Jadi dapat disimpulkan bahwa instrument yang reliabel akan menghasilkan data yang sama walaupun digunakan berkali-kali dan data yang dihasilkan tidak akan berubah. Uji reliabilitas instrument penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan SPSS 20 teknik *Alpha Cronbach*. Adapun hasil uji reliabilitas yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.965	24

Berdasarkan uji reliabilitas diatas didapatkan hasil perhitungan SPSS 20 adalah 0,965. Artinya instrument tersebut reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* yaitu pertanyaan-pertanyaan yang disusun sesuai kronologi dan pada umumnya mengarah kepada hal yang khusus untuk diberikan kepada responden menggunakan daftar pertanyaan.

Sugiyono (2012:93) menjelaskan bahwa “*skala likert* digunakan untuk mengukur, sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang disebut sebagai variabel penelitian”.

Alasan memilih *skala likert* dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat tingkat *interpersonal skill* remaja. Alternatif jawaban dari skala *likert* ini berupa selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.8

Alternatif Jawaban dan Bobot Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SL (Selalu)	5	1
SR (Sering)	4	2
KD (Kadang-Kadang)	3	3
JR (Jarang)	2	4
TP (Tidak Pernah)	1	5

Tabel 3.9

Rentang dan Kategori Skala *Interpersonal Skill*

Rentang skor	Kategori <i>Interpersonal Skill</i>
89-120	Tinggi
57-88	Sedang
24-56	Rendah

Keterangan:

1. Skor maksimum $5 \times 24 = 120$

Skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, maka 5 dikalikan dengan jumlah item skala yaitu 24 item dan hasilnya adalah 120.

2. Skor minimum $1 \times 24 = 24$

Skor minimum nilai terendah adalah 1, maka 1 dikalikan dengan jumlah item skala yaitu 24 item dan hasilnya adalah 24.

3. Rentang $120 - 24 = 96$

Rentang yang diperoleh dari hasil skor maksimal sebanyak 120 dikurang dengan skor yang diperoleh dari skor minimum yaitu 24 maka hasilnya 96.

4. Banyak kriteria

Banyak kriteria adalah 3 tingkatan yang diinterpretasikan dengan menggunakan kategori tinggi, sedang, rendah.

5. Panjang kelas interval $96 : 3 = 32$

Hasil yang diperoleh dari rentang yaitu 96 dibagi dengan banyak kriteria yaitu 3 maka hasilnya 32.

H. Teknik Analisis Data

Analisis statistik yang digunakan yaitu dengan uji-t *paired* atau *paired t-test*. *Paired t-test* menurut Nuryadi (2017:101) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai 2 buah perlakuan yang berbeda yaitu sebelum dan setelah diberikan *treatment*, walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti tetap memperoleh 2 macam data sampel, yaitu data sebelum ada perlakuan dan data setelah perlakuan.

1. Rumus *paired sample t test* yang digunakan adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

2. Mencari rata-rata selisih

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{N}$$

3. Mencari standar deviasi

$$SD = \sqrt{var}$$

$$\text{Ingat : Var}(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (xi - \bar{x})^2$$

4. Mencari df

$$Df = N - 1$$

Keterangan:

t_{hit} : nilai t hitung

\bar{D} : rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD : standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

N : jumlah sampel

Harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel, dengan taraf signifikansi 5%. Apabila t_{hitung} (t_0) besar nilainya dari t_{tabel} (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hipotesis alternative (h_a) diterima, maksudnya adalah bimbingan kelompok dengan teknik modeling memberi pengaruh secara signifikan terhadap *Interpersonal Skill* remaja. Apabila harga $t_{hitung}(t_0)$ kecil dari harga $t_{tabel}(t_t)$ maka bimbingan kelompok dengan teknik modeling tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap *Interpersonal Skill* remaja.

5. Uji peningkatan dengan *N-Gain*

Menurut Meizzer (Marsil, 2015:92) untuk menguji pengaruh X terhadap Y digunakan analisis *n-gain* yang rumusnya yaitu:

$$n\text{-gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kategori perolehan *n-gain* skor dapat ditentukan nilai *n-gain* dalam bentuk persen adapun pemberian kategori *n-gain* sebagai berikut:

Tabel 3.10
Klasifikasi dan Kriteria *N-Gain*

$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, jika nilai *n-gain* yang diperoleh sebesar atau sama dengan 0,70 maka kriterianya tinggi, jika *n-gain* 0,30 lebih kecil dari *n-gain* atau nilai yang berbeda lebih kecil dari 0,70 maka kriterianya sedang. Selanjutnya kriteria rendah apabila nilai yang diperoleh kecil dari 0,30.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil *Pre-test Interpersonal Skill*

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain, penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat efektif atau tidaknya layanan bimbingan kelompok terhadap *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar, Nagari Tanjung Bonai.

Penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang kondisi *interpersonal skill* remaja dan apakah layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja usia 13-17 tahun yang ada di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai yang berjumlah 21 orang. Adapun data yang di peroleh sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data *Pre-test Interpersonal Skill* remaja
di Jorong Situgar

NO	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kateregori
1	APM	P	99	Tinggi
2	CA	P	51	Rendah
3	EM	P	88	Sedang
4	F	L	100	Tinggi
5	FA	P	47	Rendah
6	FAY	P	98	Tinggi
7	HQ	L	92	Tinggi
8	LFY	P	52	Rendah
9	MA	L	86	Sedang
10	MAL	L	99	Tinggi
11	MAT	L	79	Sedang
12	MF	L	100	Tinggi
13	MHA	L	85	Sedang
14	MK	P	51	Rendah

15	MR	P	53	Rendah
16	MZ	L	90	Tinggi
17	PNA	P	98	Tinggi
18	RA	P	102	Tinggi
19	SA	P	50	Rendah
20	SB	P	55	Rendah
21	SDP	P	54	Rendah
JUMLAH			1629	
RATA-RATA			77,57	Sedang

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan ada 21 orang remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai yang telah mengikuti *pre-test*, dengan skor keseluruhan 1629 dengan rata-rata skor 77,57 berada pada kategori sedang. Artinya *interpersonal skill* remaja berada pada kategori sedang. Untuk melihat klasifikasi *interpersonal skill* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Klasifikasi *Interpersonal Skill*
Remaja di Jorong Situgar

NO	Interval	Kategori	F	%
1	89-120	Tinggi	9	42,86%
2	57-88	Sedang	4	19,04%
3	24-56	Rendah	8	38,09%
Jumlah			21	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan, ada 21 orang remaja yang memiliki *interpersonal skill*. Terdapat 9 orang remaja (42,86%) pada kategori tinggi, 4 orang remaja (19,04%) pada kategori sedang, dan 8 orang remaja (38,09%) pada kategori rendah.

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 8 orang remaja, untuk mendapatkan 8 orang remaja tersebut dilakukan dengan cara *purposive sampling* untuk diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik modeling. Adapun hasil data *pre-test* dari pengolahan skala *interpersonal skill* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Pre-test Interpersonal Skill
Remaja di Jorong Situgar (sampel)

No	Responden	Jenis Kelamin	Skor	Kategori
1	CA	P	51	Rendah
2	FA	P	47	Rendah
3	LFY	P	52	Rendah
4	MK	P	51	Rendah
5	MR	P	53	Rendah
6	SA	P	50	Rendah
7	SB	P	55	Rendah
8	SDP	P	54	Rendah
Jumlah			413	
Rata-Rata			51,62	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ada 8 orang remaja setelah diberikan *pretest* tentang *interpersonal skill* dengan skor keseluruhan 413 dengan rata-rata 51,62, berada pada kategori rendah. Artinya *interpersonal skill* remaja berada pada kategori rendah.

2. Pelaksanaan *Treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok sampel kedalam satu kelompok yaitu kelompok eksperimen, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan *treatment*. Adapun *treatment* yang peneliti lakukan yaitu sebanyak 6 kali *treatment*. Berikut ini jadwal kegiatan bimbingan kelompok tersebut:

Tabel 4.4
Rencana Pelaksanaan *Treatment*

No	Topik Bahasan	Hari/Tanggal	Bentuk Modeling
1	<i>interpersonal skill</i>	Rabu, 13 Juli 2022	Video Youtube berjudul " <i>Interpersonal Skill</i> mengenai komunikasi dan perilaku" (https://youtu.be/WsdVMcvPNLg)
2	Berani menyampaikan pendapat	Kamis, 14 Juli 2022	Video yang menampilkan Najwa Shihab sebagai model yang mampu menyampaikan pendapatnya secara tegas

			(https://youtu.be/rGTbJssfVol)
3	Kerjasama dalam kelompok	Sabtu, 16 Juli 2022	Cuplikan Film Pendek berjudul “tersesat” (https://youtu.be/CNw9fG6qswA)
4	Pentingnya persahabatan	Minggu, 17 Juli 2022	Cuplikan Film Laskar Pelangi 2 (https://youtu.be/Fa70QrZCm_o)
5	Pentingnya menghargai orang lain	Selasa, 19 Juli 2022	Film pendek yang berjudul “pentingnya menghargai pendapat orang lain” (https://www.youtube.com/watch?v=bl5NI1Z7p7Y)
6	Mengatasi Konflik	Rabu, 20 Juli 2022	Film pendek yang berjudul “konflik” (https://youtu.be/KdndnueU7rA)

a. *Treatment* pertama

Treatment pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Juli 2022 di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar pukul 16.00-17.30 WIB. Dengan jumlah 8 orang remaja. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok. Sebelumnya peneliti menyediakan fasilitas yang mendukung dalam bimbingan kelompok seperti RPL, absen, laptop, dan video yang mendukung teknik modeling.



Gambar 4.1 (Dokumentasi *treatment* 1)

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini yaitu membahas tentang ”Apa itu *interpersonal skill*”. Permasalahan ini dibahas secara tuntas agar konseli

mengetahui apa itu *interpersonal skill* dan bagaimana membangun hubungan yang baik serta akrab dengan orang lain, setelah itu dilanjutkan dengan teknik modeling simbolis. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* pertama ini sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Pada *treatment* pertama ini peneliti melakukan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana nyaman dan terciptanya dinamika kelompok. Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok menyapa anggota kelompok dengan penuh kehangatan, mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa dan saling memperkenalkan diri secara singkat dengan menyebutkan nama, panggilan, dan hobi. Setelah perkenalan dilanjutkan dengan permainan rangkaian nama agar anggota kelompok saling kenal dan pemimpin kelompok lebih akrab dengan anggota kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok apakah sebelumnya sudah pernah melakukan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Anggota kelompok menjawab belum dan pemimpin kelompok menjelaskan tentang pengertian, tujuan, asas, serta langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modeling serta melakukan tanya jawab dengan anggota kelompok.

2) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok teknik modeling, selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok, apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki ke tahap selanjutnya, dan

mengenali suasana kelompok. Apabila anggota kelompok secara keseluruhan siap maka beralihlah pada tahap berikutnya.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini penulis mengemukakan topik yang berhubungan dengan *interpersonal skill* yaitu “Apa itu *interpersonal skill*”.

a) Rasional

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan diskusi dan tanya jawab tentang apa itu *interpersonal skill*, pentingkah *interpersonal skill* itu, apa saja aspek-aspek dari *interpersonal skill*, apa saja faktor yang menghambat seseorang dalam membangun hubungan. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdiskusi mengenai pengalaman di sekolah dan dilingkungan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan membangun hubungan. Namun sayangnya pada pertemuan pertama ini anggota kelompok belum berani menyampaikan pendapatnya ataupun bertanya, karena mereka masih terkesan malu-malu. Pemimpin kelompok berusaha untuk memberikan pertanyaan.

PK : Apakah AK 2 tau apa itu *interpersonal skill*?

AK 2 : Kenalan dengan orang lain kak

PK : Bagus sekali, kalau AK 3 tau apa itu membangun hubungan?

AK 3 : Saling menyapa antara satu sama lain kak

PK : Bagus, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa terlepas dari orang lain. Nah supaya bisa membangun hubungan yang baik kita harus bisa berkomunikasi dengan efektif. Nah, hal itu disebut juga dengan

interpersonal skill. Selanjutnya apakah adik-adik tahu bagaimana menjalin dan membangun hubungan yang baik dengan teman ataupun dengan orang yang belum kita kenal?

AK 8 : Menghormati kak

AK 7 : Komunikasi kak

PK : Bagus sekali, ada beberapa cara menjalin hubungan yang baik yaitu mengajak berkenalan orang lain terlebih dahulu, saling menghormati, saling berbagi, tidak bercanda keterlaluan, membantu, mengajak orang lain menuju hal-hal yang positif dan masih banyak lagi. Selanjutnya adik-adik tahu manfaat membangun hubungan yang baik?

AK 6 : Jika kita kesulitan bisa meminta bantuan kak

AK 1 : Bisa mengeluarkan isi hati dan pikiran kak

PK : Bagus, manfaatnya memberikan kita kepercayaan, dukungan, perasaan memahami, saling berbagi dan masih banyak lagi. Adik-adik paham apa itu membangun hubungan yang akrab?

AK : Paham kak

Saat diskusi berlangsung pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menanyakan hal yang mereka belum pahami.

b) Memberi contoh

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan sebagai fasilitator yang menjembatani anggota kelompok dengan modeling simbolis dimana pemimpin kelompok menampilkan atau memberikan contoh kepada anggota kelompok dengan

menayangkan atau menampilkan sebuah cuplikan video tentang *interpersonal skill* dalam membangun hubungan yang akrab.

Pemimpin kelompok menampilkan penggalan video yang diambil dari youtube berjudul “*Interpersonal Skill* mengenai komunikasi dan perilaku”. Dalam cuplikan video ini menampilkan perilaku model yang memiliki *interpersonal skill* dan bagaimana cara dia dalam berkomunikasi dan berperilaku yang baik. Dalam hal ini model menunjukkan kalau *interpersonal skill* sangat mempengaruhi kehidupan.

Video ini menunjukkan beberapa contoh perilaku dalam *interpersonal skill*, seperti *persuading, feed back, listening, resolving konflik* dan *communication*.

c) Praktik atau latihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta anggota kelompok dengan mempraktekan apa yang dilihatnya melalui model yang telah ditayangkan sebelumnya. Perilaku model yang terlihat dalam video adalah memperlihatkan perilaku *interpersonal skill* yang baik.

Pelaksanaan praktik dan latihan yang dilakukan adalah bagaimana seharusnya kita bersikap dan apa yang seharusnya kita lakukan ketika bertemu dengan orang baru, bagaimana seharusnya kita bersikap ketika bertemu dengan kenalan yang sudah lama tidak bertemu.

PK :Baiklah adik-adik setelah kita melihat cuplikan video tadi, ada yang bisa mengulang perilaku yang ditampilkan di video?

AK :Ada kak

PK :Ayo beberapa orang yang suka rela untuk

mempraktekannya

AK : (Anggota kelompok mempraktekan apa yang sudah dilihatnya tadi, dan teman-teman lain melihat apa yang telah dicontohkan oleh temannya di depan)

PK : Adik-adik sudah paham tentang *interpersonal skill*?

AK : Paham kak

d) Pekerjaan Rumah

Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah. Ada 5 komponen pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh anggota kelompok yaitu, apa yang harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah, dan membawa pekerjaan rumah pada pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok tidak meminta anggota kelompok untuk mencatat tetapi mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

e) Evaluasi

Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Juli 2022 pada pukul 16.00 WIB bertempat di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok

teknik modeling sudah berakhir dan ditutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

b. *Treatment 2*

Treatment kedua peneliti laksanakan pada hari Kamis 14 Juli 2022, pada pukul 16.00-15.30 WIB di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam bimbingan kelompok seperti RPL, absen, laptop, dan video yang mendukung teknik modeling.



Gambar 4.4 (Pelaksanaan *treatment* Ke-2)

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini yaitu ”Berani menyampaikan pendapat”. permasalahan ini dibahas secara tuntas agar konseli mengetahui bagaimana menjalankan seharusnya mengemukakan pendapat dan hak-haknya, setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan video tentang menyampaikan pendapat. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* kedua ini sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok menyapa anggota kelompok dengan penuh kehangatan, mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa dan mengambil absen.

Karena merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya, maka pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan kegiatan ini.

2) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang “Berani menyampaikan pendapat”. Sebelum kita masuk pada kepedulian. Seperti yang sudah kita sepakati bahwa adik-adik mengulang apa yang sudah kita bahas pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang kerjasama dan tanggung jawab.

a) Rasional

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan diskusi dan tanya jawab tentang apa itu menyampaikan pendapat, pentingkah menyampaikan pendapat dan bagaimana menyampaikan pendapat yang baik. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menyampaikan pendapat, baik itu persetujuan ataupun penolakan.

PK :Adik-adik ada yang tahu apa itu pendapat?

AK 1 :Saya kak, apa yang kita pikirkan kak

AK 2 :Kita menyampaikan apa yang kita rasakan kak

PK :Bagus sekali (PK menjelaskan tentang pendapat)

b) Pemberian contoh

Pemimpin kelompok menayangkan cuplikan video tentang berani menyampaikan pendapat, maka anggota kelompok memperhatikan apa yang ada ditayangkan tersebut.

Pemimpin kelompok menampilkan sebuah video model yang menunjukkan bahwa menyampaikan pendapat adalah hal yang penting. Pemimpin kelompok memilih Najwa Shihab sebagai model berani menyampaikan pendapat. Alasannya karena Najwa Shihab merupakan sosok yang mampu menginspirasi bagi kaum milenial, mampu memberikan pengaruhnya kepada masyarakat Indonesia. Karena kepiawaiannya dalam berkomunikasi, serta keberaniannya mengangkat berbagai fakta yang tersembunyi, serta berani dalam menyampaikan pendapatnya, baik itu pendapat yang berupa persetujuan ataupun pendapat yang bertentangan.

Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas isi dari video tersebut dengan melakukan diskusi dalam kelompok dan bertanya sejauh mana pemahaman mereka terkait video tersebut.

c) Praktek dan latihan

Pelaksanaan praktik dan latihan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok memberikan sebuah pernyataan tentang “Smartphone memiliki pengaruh positif dalam kehidupan manusia”. Anggota kelompok diminta untuk menyampaikan pendapatnya secara tegas, baik itu pendapat yang berupa persetujuan ataupun pendapat yang berupa ketidaksetujuan.

d) Pekerjaan Rumah

Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah. Ada 5 komponen pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh anggota

kelompok yaitu, apa yang harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah, dan membawa pekerjaan rumah pada pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok tidak meminta anggota kelompok untuk mencatat tetapi mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

e) Evaluasi

Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling.

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilakukan pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2022, pada pukul 16.00 WIB bertempat di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

c. Treatment Ke-3

Treatment ketiga peneliti laksanakan pada hari Sabtu 16 Juli 2022, pada pukul 16.00-17.30 WIB di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam bimbingan kelompok seperti RPL, absen, laptop, dan video yang mendukung teknik modeling.



Gambar 4.3 (Pelaksanaan *treatment* ke-3)

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini yaitu ”Bekerjasama dalam kelompok”. Permasalahan ini dibahas secara tuntas agar konseli mengetahui bagaimana seharusnya kita dalam bekerjasama, setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan video tentang kerjasama. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* ketiga ini sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok menyapa anggota kelompok dengan penuh kehangatan, mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa dan mengambil absen.

Karena merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya, maka pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan kegiatan ini.

2) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk

mengikuti kegiatan selanjutnya, apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang kerjasama dan tanggung jawab. Sebelum kita masuk pada kerjasama dan tanggung jawab, seperti yang sudah kita sepakati bahwa adik-adik akan mengulang apa yang sudah kita bahas pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang persahabatan.

a) Rasional

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan diskusi dan tanya jawab tentang apa itu kerjasama, pentingnya kerjasama dalam kelompok. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam hal bekerjasama.

PK :Ada yang tahu apa itu kerjasama?

AK 1 :Saya kak, kerja bersama-sama kak dalam mencapai tujuan kak.

AK 2 :Kerjasama adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama sehingga hasilnya cepat dan memuaskan.

AK 3 :Mendiskusikan suatu pekerjaan atau tugas dengan cara bersama-sama sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan apa yang harus dikerjakan untuk hasilnya baik dan cepat atau secara terorganisir.

PK :Bagus, kerjasama adalah usaha yang dilakukan bersama-sama dalam mencapai tujuan sehingga lebih terorganisir dalam melakukan suatu pekerjaan. Selanjutnya seperti apa kerjasama yang bisa dilakukan di lingkungan masyarakat?

AK 4 :Gotong royong kak

AK 6 :Panitia yang mempersiapkan kegiatan-kegiatan kepemudaan kak

PK :Bagus, Ada banyak sekali contoh kerjasama yang bisa kita lakukan dimasyarakat. Seperti ikut berpartisipasi dalam kegiatan kepemudaan, kegiatan keagamaan, kesenian, gotong royong dan masih banyak lagi.

b) Pemberian contoh

Pemimpin kelompok menayangkan cuplikan video tentang kerjasama dan rasa tanggung jawab, maka anggota kelompok memperhatikan apa yang ada ditayangkan tersebut.

Pemimpin kelompok menampilkan sebuah film pendek pramuka berjudul “Tersesat”. Film ini menampilkan model yang mengajarkan tentang persahabatan dan kerjasama. Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas isi dari film tersebut dengan melakukan diskusi dalam kelompok dan bertanya sejauh mana pemahaman mereka terkait film tersebut.

c) Praktek dan latihan

Pemimpin kelompok membagi anggota kelompok menjadi empat kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 2 orang. Pemimpin kelompok membagikan satu lembar Koran bekas kepada setiap kelompok. Pemimpin kelompok mengatakan bahwa seolah-olah setiap kelompok berada diatas kapal (Koran). Setiap anggota kelompok harus masuk kedalam selemba Koran. Berikutnya kapal tersebut pecah, artinya anggota kelompok harus melipat dua koran tersebut. Demikian seterusnya hingga Koran menjadi lipatan paling kecil dan dengan segala upaya anggota kelompok harus bisa berada didalam Koran. Kelompok yang berhasil adalah kelompok yang semua anggotanya

tetap bisa bertahan diatas Koran meskipun dalam lipatan paling kecil.

Makna dari permainan tersebut adalah tanpa kerjasama yang baik dalam satu kelompok, mustahil para anggotanya dapat berdiri diatas lipatan kertas Koran yang semakin kecil, artinya dengan kerjasama kelompok hal sesulit apapun akan dapat teratasi.

d) Pekerjaan Rumah

Angota kelompok diberikan pekerjaan rumah. Ada 5 komponen pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh anggota kelompok yaitu, apa yang harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah, dan membawa pekerjaan rumah pada pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok tidak meminta anggota kelompok untuk mencatat tetapi mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

e) Evaluasi

Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling.

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilakukan pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022, pada pukul 10.00 bertempat di Masjid Al-Furqan Jorong

Situgar. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

d. *Treatment Ke-4*

Treatment keempat peneliti laksanakan pada hari Minggu 17 Juli 2022, pada pukul 10.00-11.30 WIB di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam bimbingan kelompok seperti RPL, absen, laptop, dan video yang mendukung teknik modeling.



Gambar 4.2 (Pelaksanaan *treatment ke-4*)

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua yang membahas topik ”Persahabatan”. Permasalahan ini dibahas secara tuntas agar konseli mengetahui bagaimana menjalankan persahabatan yang baik, setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan video tentang persahabatan. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* keempat ini sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok menyapa anggota kelompok dengan penuh kehangatan, mengucapkan

terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa dan mengambil absen.

Karena merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya, maka pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan kegiatan ini.

2) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang persahabatan. Tetapi sebelum itu pemimpin kelompok bertanya kepada anggota kelompok terkait pemahaman mereka tentang topik pertemuan sebelumnya dan membahas tentang pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

a) Rasional

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan diskusi dan tanya jawab tentang apa itu persahabatan, pentingnya hubungan persahabatan itu, bagaimana cara membangun hubungan persahabatan. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam berteman.

PK :Baiklah adik-adik kita lanjutkan kegiatan kita. Apakah Adik-adik punya sahabat?

AK 3 :Hanya sebatas teman kak

AK 2 :Ada kak

PK :Apa yang adik pahami tentang persahabatan?

AK 7 :Teman yang selalu ada buat kita kak

AK 8 :Teman yang mau suka duka bersama kita kak

AK 4 :Orang yang mengibur kita disaat galau kak

PK :Bagus jawaban adik-adik kakak. Sahabat adalah orang yang saling mendukung yang selalu ada saat kita dalam keadaan suka maupun duka, yang mau menerima kelebihan dan kekurangan kita. (Menyampaikan materi 10 langkah-langka membina persahabatan.)

b) Memberi Contoh

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan modeling simbolis dimana pemimpin kelompok memberikan contoh kepada anggota kelompok dengan menayangkan atau menampilkan penggalan atau cuplikan film “Laskar Pelangi”. Film ini menceritakan kisah persahabatan dan mengajarkan apa itu arti solidaritas, solidaritas cukup penting untuk bekerjasama dalam sebuah tim atau kelompok agar setiap orang bisa memaksimalkan perannya masing-masing tanpa harus menonjolkan egonya sendiri.

Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas isi dari film tersebut dengan melakukan diskusi dalam kelompok dan bertanya sejauh mana pemahaman mereka terkait film tersebut.

c) Praktik dan Latihan

Pelaksanaan praktik dan latihan yang dilakukan adalah bagaimana seharusnya kita dalam berteman dan membangun hubungan persahabatan. Pemimpin kelompok memberikan pernyataan bahwa ada salah seorang teman yang memiliki permasalahan ekonomi, lalu pemimpin kelompok meminta

anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya dalam menyikapi hal tersebut. Apakah anggota kelompok masih mau berteman atau mereka mencari teman yang baru.

PK :Setelah kita melihat cuplikan video bisa adik-adik mengulang apa yang sudah kita lihat tadi?

AK :Bisa kak

PK :Siapa yang mau mencontohkan?

AK 3 :Saya kak (Mempraktikkan apa yang sudah dilihat dan 4 tadi dan juga mempraktikkan sesuai dengan langkah-langkah membina persahabatan)

d) Pekerjaan Rumah

Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah. Ada 5 komponen pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh anggota kelompok yaitu, apa yang harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah, dan membawa pekerjaan rumah pada pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok tidak meminta anggota kelompok untuk mencatat tetapi mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

e) Evaluasi

Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling.

4) Tahap akhir

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka

dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilakukan pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022, pada pukul 16.00 bertempat di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

e. *Treatment Ke-5*

Treatment kelima peneliti laksanakan pada hari Selasa 18 Juli 2022, pada pukul 16.00-17.30 WIB di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam bimbingan kelompok seperti RPL, absen, laptop, dan video yang mendukung teknik modeling.



Gambar 4.5 (Pelaksanaan *treatment Ke-5*)

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini yaitu ”Menghargai orang lain”. permasalahan ini dibahas secara tuntas agar konseli mengetahui bagaimana seharusnya kita menghargai orang lain, setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan video tentang kepedulian. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* kelima ini sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok menyapa anggota kelompok dengan penuh kehangatan, mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa dan mengambil absen.

Karena merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya, maka pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan kegiatan ini.

2) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang “Menghargai pendapat orang lain”.

a) Rasional

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan diskusi dan tanya jawab tentang apa itu menghargai, pentingkah kita menghargai orang lain. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam hal menghargai orang lain.

PK :Adik-adik ada yang tahu tentang sikap menghargai?

AK 1 :Saya kak, Kita harus peduli kepada orang lain kak

AK 2 :Kita peduli pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan kak

PK :Apakah menurut adik-adik sikap menghargai itu

penting?

PK 4 :Tergantung kak, kalau orang itu menghargai saya, saya juga akan menghargainya kak

PK 8 :Penting kak, jika ingin dihargai, maka kita juga harus menghargai orang lain kak

PK (PK menjelaskan tentang sikap menghargai orang lain)

b) Pemberian contoh

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan sebagai fasilitator yang menjembatani anggota kelompok dengan modeling simbolis dimana pemimpin kelompok menampilkan atau memberikan contoh kepada anggota kelompok dengan menayangkan atau menampilkan sebuah cuplikan video tentang Menghargai orang lain.

Pemimpin kelompok menampilkan penggalan film pendek yang diambil dari youtube berjudul “Pentingnya Menghargai pendapat orang lain”. Film ini menampilkan model yang mengajarkan bahwa menghargai orang lain itu sangat penting, sehingga orang lain menjadi senang dan nyaman saat menyampaikan pendapat serta berbicara dengan kita. Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas isi dari film tersebut dengan melakukan diskusi dalam kelompok dan bertanya sejauh mana pemahaman mereka terkait film tersebut.

c) Praktek dan latihan

Pelaksanaan praktik dan latihan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok memberikan pernyataan bahwa kita akan mengadakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan. Anggota kelompok diminta untuk memberikan ide-ide mereka tentang kegiatan apa yang seharusnya dilakukan, dari proses praktek ini akan terlihat anggota kelompok mana yang

mampu menghargai dan yang tidak mampu menghargai pendapat anggota kelompok.

d) Pekerjaan Rumah

Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah. Ada 5 komponen pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh anggota kelompok yaitu, apa yang harus dilakukan, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah, dan membawa pekerjaan rumah pada pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok tidak meminta anggota kelompok untuk mencatat tetapi mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas.

e) Evaluasi

Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling.

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan kapan pertemuan selanjutnya dilakukan. Maka dengan hasil kesepakatan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling selanjutnya dilakukan pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2022, pada pukul 16.00 WIB bertempat di Masji Al-Furqan Jorong Situgar. Setelah kesepakatan tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman.

f. *Treatment Ke-6*

Treatment keenam peneliti laksanakan pada hari Rabu 20 Juli 2022, pada pukul 16.00-17.30 WIB di Masjid Al-Furqan Jorong Situgar dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang. Sebelumnya penulis menyediakan fasilitas yang mendukung dalam bimbingan kelompok seperti RPL, absen, laptop, dan video yang mendukung teknik modeling.



Gambar 4.6 (Pelaksanaan *treatment Ke-6*)

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini yaitu "Mengatasi Konflik". permasalahan ini dibahas secara tuntas agar konseli mengetahui bagaimana seharusnya kita saat menghadapi konflik, setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan video tentang menhatasi konflik. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* keenam ini sebagai berikut:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok menyapa anggota kelompok dengan penuh kehangatan, mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa dan mengambil absen.

Karena merupakan pertemuan lanjutan yang sudah disepakati sebelumnya, maka pemimpin kelompok menyampaikan hal-hal yang penting seperti mengulang tentang azas dan tujuan kegiatan ini.

2) Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat dan penekanan pada hal-hal penting dan yang perlu dipahami oleh anggota kelompok. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, apakah anggota kelompok sudah siap atau belum untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas tentang “cara mengatasi konflik”. Sebelum kita masuk pada topik ini, pemimpin kelompok mengingatkan kembali tentang topic pertemuan sebelumnya, dan membahas tentang pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

a) Rasional

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan diskusi dan tanya jawab tentang apa itu penyelesaian masalah, pentingkah kita menyelesaikan permasalahan. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdiskusi mengenai pengalaman mereka ketika menyelesaikan masalah.

PK :Adik-adik ada yang tahu tentang sikap mampu mengatasi konflik?

AK 1 :Saya kak, Kita bisa menyelesaikan masalah kak

AK 2 :Kita bisa mengatasi masalah yang terjadi kak

PK :Bagus sekali (PK menjelaskan tentang mengatasi konflik)

Apakah adik-adik tau apasaja kiat-kiat untuk mengatasi konflik?

AK 5 :Tetap tenang kak

AK 6 :Intropeksi diri terlebih dahulu kak

PK :Bagus sekali (PK menjelaskan tentang kiat-kita mengatasi konflik)

b) Pemberian contoh

Pada tahap ini pemimpin kelompok berperan sebagai fasilitator yang menjembatani anggota kelompok dengan modeling simbolis dimana pemimpin kelompok menampilkan atau memberikan contoh kepada anggota kelompok dengan menayangkan atau menampilkan sebuah cuplikan video tentang Cara mengatasi konflik.

Pemimpin kelompok menampilkan penggalan film pendek yang diambil dari youtube berjudul “Konflik”. Film ini menceritakan seorang model yang mengalami sebuah konflik atau permasalahan, namun model tersebut dapat mengatasi konflik dan permasalahan yang ada dengan tetap tenang. Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas isi dari film tersebut dengan melakukan diskusi dalam kelompok dan bertanya sejauh mana pemahaman mereka terkait film tersebut.

c) Praktek dan latihan

Pelaksanaan praktik dan latihan yang dilakukan adalah bagaimana seharusnya kita bersikap dan apa yang seharusnya kita lakukan ketika berhadapan dengan suatu permasalahan. Pemimpin kelompok memberikan pernyataan bahwa ketika kita memiliki suatu masalah terkait kesalahpahaman dalam berteman, apa yang seharusnya kita lakukan. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mempraktekan hal tersebut.

d) Pekerjaan Rumah

Karena ini merupakan pertemuan terakhir. Anggota kelompok diberikan pekerjaan rumah. Ada 5 komponen pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh anggota kelompok yaitu, apa yang harus dilakukan setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik modeling, dimana tingkah laku itu harus dilakukan, bagaimana mencatat pekerjaan rumah, dan membawa pekerjaan rumah pada kehidupan sehari-hari. Pemimpin kelompok tidak meminta anggota kelompok untuk mencatat tetapi mengingat apa yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Evaluasi

Pemimpin kelompok menanyakan bagaimana perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling.

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. Ini merupakan pertemuan terakhir maka peneliti sebagai pemimpin kelompok minta maaf karena sudah mengganggu waktu anggota kelompok untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling ini. Menegaskan kepada anggota kelompok untuk mempraktikkan apa yang sudah dibahas. Kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling sudah berakhir di tutup dengan membaca doa dan salam-salaman

3. Deskripsi Hasil *Post-test*

a. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test Interpersonal Skill*

Klasifikasi skor *interpersonal skill* dapat dilihat pada hasil *posttest* yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2022. Untuk lebih jelasnya, pada tabel dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang hasil *interpersonal skill* remaja pada saat *pretest* dan *post-test*.

Tabel 4.5
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*
***Interpersonal Skill* Keseluruhan**

No	Responden	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>Post-test</i>	Kategori	Ket
1	CA	51	Rendah	86	Sedang	Meningkat 35
2	FA	47	Rendah	88	Sedang	Meningkat 41
3	LFY	52	Rendah	84	Sedang	Meningkat 32
4	MK	51	Rendah	86	Sedang	Meningkat 35
5	MR	53	Rendah	92	Tinggi	Meningkat 39
6	SA	50	Rendah	88	Sedang	Meningkat 38
7	SB	55	Rendah	90	Tinggi	Meningkat 35
8	SDP	54	Rendah	85	Sedang	Meningkat 31
Jumlah		413		699		
Rata-Rata		51,62	Rendah	87,37	Sedang	

Berdasarkan tabel diatas *interpersonal skill* remaja secara keseluruhan terlihat bahwa adanya peningkatan skor, hal ini dapat dijelaskan sebanyak 8 orang remaja dengan nilai rata-rata *pre-test* 51,62 berada pada kategori rendah dan rata-rata *post-test* 87,37 berada pada kategori sedang. Adapun untuk melihat klasifikasi *Post-test* yang terdiri dari 24 item dengan skor maksimal 120 serta panjang interval 32 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Klasifikasi Skor *Post-test*
***Interpersonal Skill* Remaja di Jorong Situgar**

NO	Interval	Kategori	F	%
1	89-120	Tinggi	2	25%
2	57-88	Sedang	7	75%
3	24-56	Rendah	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel klasifikasi *interpersonal skill* terlihat bahwa dari 8 orang remaja yang menjadi sampel terdapat 2 orang remaja (25%) memiliki *interpersonal skill* yang tinggi, 6 orang remaja (75%) memiliki *interpersonal skill* yang sedang.

b. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test* Aspek Keterampilan Berinisiatif

Berdasarkan hasil skala *Post-test* yang telah dibagikan kepada remaja yang berjumlah 8 orang sebagai sampel telah didapatkan skor kategoro *interpersonal skill* pada aspek keterampilan berinisiatif dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.7
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* *Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Bernisiatif

No	Respon den	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>Post-test</i>	Kategori	Ket
1	CA	13	Rendah	21	Sedang	Meningkat 8
2	FA	10	Rendah	21	Sedang	Meningkat 11
3	LFY	13	Rendah	21	Sedang	Meningkat 8
4	MK	12	Rendah	22	Sedang	Meningkat 10
5	MR	12	Rendah	25	Tinggi	Meningkat 13
6	SA	11	Rendah	21	Sedang	Meningkat 10
7	SB	13	Rendah	24	Tinggi	Meningkat 11
8	SDP	12	Rendah	20	Sedang	Meningkat 8
Jumlah		96		175		
Rata-Rata		12	Rendah	21,87	Sedang	

Berdasarkan tabel, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor. Tabel diatas menjelaskan bahwa bertambahnya *interpersonal skill* pada aspek kemampuan berinisiatif. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika dilihat dari hasil *post-test* menunjukkan skor sebanyak 175 dengan rata-rata 21,87. Adapun untuk melihat hasil *post-test* yang terdiri dari 6 item dengan skor maksimal 30 dan minimal 6 serta panjang interval 8 dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.8
Klasifikasi Skor *Post-test Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Bernisiatif
N=8

No	Interval skor	Kategori	f	%
1	23-30	Tinggi	2	25%
2	15-22	Sedang	6	75%
3	6-14	Rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel, dapat dijelaskan dari 8 orang remaja pada aspek kemampuan berinisiatif hasil *post-test* didapatkan 2 orang (25%) pada kategori tinggi dan 6 orang (75%) pada kategori sedang.

c. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test* Aspek Keterampilan Bersikap Terbuka

Berdasarkan hasil skala *Post-test* yang telah dibagikan kepada remaja yang berjumlah 8 orang sebagai sampel telah didapatkan skor kategori *interpersonal skill* pada aspek keterampilan bersifat terbuka dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.9
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Bersikap terbuka

No	Respon den	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori	Ket
1	CA	5	Rendah	16	Tinggi	Meningkat 11
2	FA	8	Rendah	15	Tinggi	Meningkat 7
3	LFY	6	Rendah	14	Sedang	Meningkat 8
4	MK	6	Rendah	13	Sedang	Meningkat 7
5	MR	10	Sedang	15	Tinggi	Meningkat 5
6	SA	6	Rendah	14	Sedang	Meningkat 8
7	SB	9	Rendah	15	Tinggi	Meningkat 6
8	SDP	9	Rendah	14	Sedang	Meningkat 5
Jumlah		59		116		
Rata-Rata		7,37	Rendah	14,5	Sedang	

Berdasarkan tabel, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor. Tabel diatas menjelaskan bahwa bertambahnya *interpersonal skill* pada aspek kemampuan bersikap terbuka. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika dilihat dari hasil *post-test* menunjukan skor sebanyak 116 dengan rata-rata 14,5. Adapun untuk melihat hasil *post-test* yang terdiri dari 4 item dengan skor maksimal 20 dan minimal 4 serta panjang interval 5,33 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Klasifikasi Skor *Post-test Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Bersikap terbuka
N=8

No	Interval skor	Kategori	F	%
1	15,67 – 20	Tinggi	4	50%
2	10,33 - 14,67	Sedang	4	50%
3	4 - 9,33	Rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan dari 8 orang remaja pada aspek kemampuan bersikap terbuka hasil *post-test* didapatkan 4 orang (50%) pada kategori tinggi dan 4 orang (50%) pada kategori sedang.

d. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test* Aspek Keterampilan Bersikap Asertif

Berdasarkan hasil skala *Post-test* yang telah dibagikan kepada remaja yang berjumlah 8 orang sebagai sampel telah didapatkan skor kategoro *interpersonal skill* pada aspek keterampilan bersikap asertif dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.11
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* *Interpersonal Skill* pada Aspek Keterampilan Bersikap Asertif

No	Respon den	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>Post-test</i>	Kategori	Ket
1	CA	13	Rendah	21	Sedang	Meningkat 8
2	FA	15	Rendah	26	Tinggi	Meningkat 11
3	LFY	14	Rendah	20	Sedang	Meningkat 6
4	MK	13	Rendah	23	Tinggi	Meningkat 10
5	MR	14	Rendah	23	Tinggi	Meningkat 9
6	SA	16	Rendah	23	Tinggi	Meningkat 7
7	SB	15	Rendah	21	Sedang	Meningkat 6
8	SDP	15	Rendah	23	Tinggi	Meningkat 8
Jumlah		115		180		
Rata-Rata		14,37	Rendah	22,5	Tinggi	

Berdasarkan tabel, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor. Tabel diatas menjelaskan bahwa bertambahnya *interpersonal skill* pada aspek kemampuan bersikap asertif. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika dilihat dari hasil *post-test* menunjukan skor sebanyak 180 dengan rata-rata 22,5. Adapun untuk melihat hasil *post-test* yang terdiri dari 6 item dengan skor maksimal 30 dan minimal 6 serta panjang interval 8 dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.12
Klasifikasi Skor *Post-test Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Bersikap Asertif
N=8

No	Interval skor	Kategori	F	%
1	23-30	Tinggi	5	62,5%
2	15-22	Sedang	3	37,5%
3	6-14	Rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel, dapat dijelaskan dari 8 orang remaja pada aspek kemampuan bersikap asertif hasil *posttest* didapatkan 5 orang (62,5%) pada kategori tinggi dan 3 orang (37,5%) pada kategori sedang.

e. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test* Aspek Keterampilan Memberikan Dukungan Emosional

Berdasarkan hasil skala *Post-test* yang telah dibagikan kepada remaja yang berjumlah 8 orang sebagai sampel telah didapatkan skor kategori *interpersonal skill* pada aspek keterampilan memberikan dukungan emosional dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.13
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Memberikan Dukungan Emosional

No	Respon den	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori	Ket
1	CA	10	Sedang	15	Tinggi	Meningkat 5
2	FA	8	Rendah	13	Sedang	Meningkat 5
3	LFY	8	Rendah	14	Sedang	Meningkat 6
4	MK	10	Sedang	14	Sedang	Meningkat 4
5	MR	10	Sedang	15	Tinggi	Meningkat 5
6	SA	8	Rendah	16	Tinggi	Meningkat 8
7	SB	10	Sedang	15	Tinggi	Meningkat 5
8	SDP	9	Rendah	14	Sedang	Meningkat 5
Jumlah		73		116		
Rata-Rata		9,12	Rendah	14,5	Sedang	

Berdasarkan tabel, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor. Tabel diatas menjelaskan bahwa bertambahnya *interpersonal skill* pada aspek kemampuan memberikan dukungan emosional. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika dilihat dari hasil *pre-test* menunjukkan skor sebanyak 116 dengan rata-rata 14,5. Adapun untuk melihat hasil *post-test* yang terdiri dari 4 item dengan skor maksimal 20 dan minimal 4 serta panjang interval 5,33 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Klasifikasi Skor *Post-test Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Menberikan Dukungan Emosional
N=8

No	Interval skor	Kategori	F	%
1	15,67 – 20	Tinggi	4	50%
2	10,33 - 14,67	Sedang	4	50%
3	4 - 9,33	Rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel, dapat dijelaskan dari 8 orang remaja pada aspek kemampuan berinisiatif hasil *post-test* didapatkan 4 orang (50%) pada kategori tinggi dan 4 orang (50%) pada kategori sedang.

f. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test* Aspek Keterampilan Mengatasi Konflik

Berdasarkan hasil skala *Post-test* yang telah dibagikan kepada remaja yang berjumlah 8 orang sebagai sampel telah didapatkan skor kategori *interpersonal skill* pada aspek keterampilan mengatasi konflik dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.15
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Mengatasi Konflik

No	Respon den	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori	Ket
1	CA	10	Sedang	13	Sedang	Meningkat 3
2	FA	6	Rendah	13	Sedang	Meningkat 7
3	LFY	11	Sedang	15	Tinggi	Meningkat 4
4	MK	10	Sedang	14	Sedang	Meningkat 4
5	MR	7	Rendah	14	Sedang	Meningkat 7
6	SA	9	Rendah	14	Sedang	Meningkat 5
7	SB	8	Rendah	15	Tinggi	Meningkat 7
8	SDP	9	Rendah	14	Sedang	Meningkat 5
Jumlah		70		112		
Rata-Rata		8,75	Rendah	14	Sedang	

Berdasarkan tabel, dapat dipahami bahwa adanya peningkatan skor. Tabel diatas menjelaskan bahwa bertambahnya *interpersonal skill* pada aspek kemampuan mengatasi konflik. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Jika dilihat dari hasil *post-test* menunjukan skor sebanyak 112 dengan rata-rata 14. Adapun untuk melihat hasil *post-test* yang terdiri dari 4 item dengan skor maksimal 20 dan minimal 4 serta panjang interval 5,33 dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.16
Klasifikasi Skor *Post-test Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Mengatasi Konflik
N=8

No	Interval skor	Kategori	F	%
1	15,67 – 20	Tinggi	2	25%
2	10,33 - 14,67	Sedang	6	75%
3	4 - 9,33	Rendah	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan dari 8 orang remaja pada aspek kemampuan mengatasi konflik hasil *post-test* didapatkan 2 orang (25%) pada kategori tinggi dan 6 orang pada katerogori sedang (75%).

B. Uji Prasyarat

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistic untuk melihat efektif atau tidaknya bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan *interpersonal skill* remaja. Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji prasyarat. Syaratnya yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen dan data harus menggunakan interval. Penelitian ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan normal data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang uji normalitas.

Tabel 4.17
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.151	8	.200 [*]	.967	8	.870
Posttest	.197	8	.200 [*]	.950	8	.716

Berdasarkan tabel diatas bahwa data memiliki distribusi normal pada $p \geq 0,05$. Berdasarkan hasil tabel diatas, sig. untuk variabel *pretest* memiliki nilai 0,870 sedangkan sig. untuk variabel *posttest* memiliki nilai 0.716. Jadi kedua variabel tersebut memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 4.18
Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.119	1	14	.736

Berdasarkan output spss 20 diketahui bahwa nilai Sig. untuk homogenitas yaitu $p > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data diatas bersifat homogen yaitu $0,736 > 0,05$ maka data diatas bersifat homogen.

C. Uji Hipotesis

1. Uji *Paired Sampel T-test*

Setelah melalui uji prasyarat dengan uji normalitas dan homogenitas, maka dapat digunakan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *statistic parametric* yaitu *Paired Sample T-test* karena berasal dari dua variabel yang saling berhubungan. Menurut Muhid (2012:370) uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Maksudnya adalah dua sampel tetapi memperoleh perlakuan yang berbeda, maksud dari perlakuan yang berbeda adalah sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

a. Uji *Paired Sampel T-test Interpersonal Skill* Remaja

Untuk lebih jelasnya, pada tabel dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang perbandingan data hasil *interpersonal skill* pada saat *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.19
Data Pre-test dan Post-test Interpersonal Skill

No	Respon den	Pre-test (xi)	Post-test (xj)	\bar{D}	$((xj-xi) - \bar{D})$	$(xj - xi) - \bar{D})^2$
1	CA	51	86	35	-0,75	0,5625
2	FA	47	88	41	5,25	27,5625
3	LFY	52	84	32	-3,75	14,0625
4	MK	51	86	35	-0,75	0,5625
5	MR	53	92	39	3,25	10,5625
6	SA	50	88	38	2,25	5,0625
7	SB	55	90	35	-0,75	0,5625
8	SDP	54	85	31	-4,75	22,5625
Jumlah		413	699	286		81,5
Rata-Rata		51,62	87,37	35,7		
				5		

Berikut hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test* yang tertera pada tabel:

Tabel 4.20
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Posttest	87.3750	8	2.66927	.94373
Pair 1 Pretest	51.6250	8	2.50357	.88515

Tabel 4.21
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	8	.131	.757

Tabel 4.22
Hasil Uji Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Posttest – Pretest	35.75000	3.41216	1.20638	32.89736	38.60264	29.634	7	.000

Hipotesis penelitian tentang Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan *Interpersonal skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai:

H_o : Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling tidak efektif Untuk Meningkatkan *Interpersonal skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai

H_a : Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling efektif Untuk Meningkatkan *Interpersonal skill* Remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai.

Kriteria keputusan:

- 1) H_o diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05
- 2) H_o ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05

Diketahui t_{hitung} untuk *interpersonal skill* remaja adalah 29,634 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) 0,000 < 0,05 maka H_o ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja.

b. Uji *Paired Sampel T-test* aspek kemampuan berinisiatif

Tabel 4.23
Data *Pre-test* dan *Post-test* *Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Bernisiatif

No	Respon den	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	\bar{D}	$((x_j - x_i) - \bar{D})$	$(x_j - x_i) - \bar{D})^2$
1	CA	13	21	8	-1,87	3,4969
2	FA	10	21	11	1,13	1,2769
3	LFY	13	21	8	-1,87	3,4969
4	MK	12	22	10	0,13	0,0169
5	MR	12	25	13	3,13	9,7969
6	SA	11	21	10	0,13	0,0169
7	SB	13	24	11	1,13	1,2769
8	SDP	12	20	8	-1,87	3,4969
Jumlah		96	175	79		22,8752
Rata-Rata		12	21,87	9,87		

Berikut hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test* yang tertera pada tabel:

Tabel 4.24
Hasil Uji *Paired Samples Test*
Aspek Keterampilan Bernisiatif

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 posttest – pretest	9.87500	1.80772	.63913	8.36371	11.38629	15.451	7	.000

Kriteria Keputusan

- 1) H_0 diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05
- 2) H_0 ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05

Diketahui t_{hitung} untuk *interpersonal skill* remaja aspek keterampilan berinisiatif adalah 15,451 dengan probabilitas (Sig.) 0,000.

Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan berinisiatif.

Merujuk pada hasil penelitian, adapun gambaran *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan berinisiatif pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan adalah remaja kurang berinisiatif mengikuti kegiatan yang membutuhkan kerjasama, tidak bersinisiatif untuk memulai hubungan dengan orang baru. Akan tetapi setelah mendapat perlakuan bimbingan kelompok teknik modeling, tingkat *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan berinisiatif mengalami peningkatan walaupun belum maksimal. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perubahan perilakunya, seperti remaja sudah mulai tertarik mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan, sudah mampu memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada orang lain.

- c. Uji *Paired Sampel T-test* aspek kemampuan bersikap terbuka

Tabel 4.25
Data Pre-test dan Post-test *Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan Bersikap terbuka

No	Respon den	Pre-test (xi)	Post-test (x)	\bar{D}	$((x_j - x_i) - \bar{D})$	$(x - x_j) - \bar{D})^2$
1	CA	5	16	11	3,88	15,0544
2	FA	8	15	7	-0,12	0,0144
3	LFY	6	14	8	0,88	0,7744
4	MK	6	13	7	-0,12	0,0144
5	MR	10	15	5	-2,12	4,4944
6	SA	6	14	8	0,88	0,7744
7	SB	9	15	6	-1,12	1,2544
8	SDP	9	14	5	-2,12	4,4944
Jumlah		59	116	57		26,8752
Rata-Rata		7,37	14,5	7,12		

Berikut hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test* yang tertera pada tabel:

Tabel 4.26
Hasil Uji Paired Samples Test
Aspek Kemampuan Bersikap Terbuka

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 posttest – pretest	7.12500	1.95941	.69276	5.48689	8.76311	10.285	7	.000

Kriteria Keputusan

- 1) H_0 diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05
- 2) H_0 ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05

Diketahui t_{hitung} untuk *interpersonal skill* remaja aspek keterampilan bersikap terbuka adalah 10,285 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan bersikap terbuka.

Merujuk pada hasil penelitian, adapun gambaran *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan bersikap terbuka pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan adalah remaja cenderung menutup diri dari pergaulan, lebih suka menyendiri, sibuk dengan smartphone saja dan juga sukan memilih-milih teman. Akan tetapi setelah mendapat perlakuan bimbingan kelompok teknik modeling, tingkat *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan bersikap terbuka mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perubahan perilakunya, seperti remaja sudah mulai membuka diri mereka, bercerita mengenai diri mereka agar mereka lebih dikenal oleh orang lain.

d. Uji *Paired Sampel T-test* aspek kemampuan bersikap asertif

Tabel 4.27
Data Pre-test dan Post-test Interpersonal Skill
pada Aspek Keterampilan Bersikap Asertif

No	Respon den	Pre-test (xi)	Post-test (xj)	\bar{D}	$((xj-xi) - \bar{D})$	$(xj - xi) - \bar{D})^2$
1	CA	13	21	8	-0,12	0,0144
2	FA	15	26	11	2,88	8,2944
3	LFY	14	20	6	-2,12	4,4944
4	MK	13	23	10	1,88	3,5344
5	MR	14	23	9	0,88	0,7744
6	SA	16	23	7	-1,12	1,2544
7	SB	15	21	6	-2,12	4,4944
8	SDP	15	23	8	-0,12	0,0144
Jumlah		115	180	65		22,8752
Rata-Rata		14,37	22,5	8,12		

Berikut hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test* yang tertera pada tabel:

Tabel 4.28
Hasil Uji Paired Samples Test
Kemampuan Bersikap Terbuka

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair 1 posttest – pretest	8.12500	1.80772	.63913	6.61371	9.63629	12.713	7	.000

Kriteria Keputusan

- 1) H_0 diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05
- 2) H_0 ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05

Diketahui t_{hitung} untuk *interpersonal skill* remaja aspek keterampilan bersikap asertif adalah 12,713 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya

layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan bersikap asertif.

Merujuk pada hasil penelitian, adapun gambaran *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan bersikap asertif pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan adalah remaja kurang mampu menyampaikan pendapatnya walaupun mereka memiliki ide/gagasan/pendapat yang baik, belum mampu menyampaikan ketidaksetujuannya akan sebuah hal. Akan tetapi setelah mendapat perlakuan bimbingan kelompok teknik modeling, tingkat *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan bersikap asertif mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perubahan perilakunya, seperti remaja sudah mulai berani menyampaikan pendapat/ide/gagasan dan pikirannya, ditandai dengan pada kegiatan praktek atau latihan yang dilakukan pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok remaja sudah mampu menyampaikan pendapat dan penolakan atas sesuatu yang tidak disetujuinya.

- e. Uji *Paired Sampel T-test* aspek kemampuan memberikan dukungan emosional

Tabel 4.29
Data Pre-test dan Post-test Interpersonal Skill
pada Aspek Keterampilan memberikan dukungan emosional

No	Respon den	Pre-test (xi)	Post-test (xj)	\bar{D}	$((xj-xi) - \bar{D})$	$(xj - xi) - \bar{D})^2$
1	CA	10	15	5	-0,37	0,1369
2	FA	8	13	5	-0,37	0,1369
3	LFY	8	14	6	0,63	0,3969
4	MK	10	14	4	-1,37	1,8769
5	MR	10	15	5	-0,37	0,1369
6	SA	8	16	8	2,63	6,9169
7	SB	10	15	5	-0,37	0,1369
8	SDP	9	14	5	-0,37	0,1369
Jumlah		73	116	43		9,8752
Rata-Rata		9,12	14,5	5,375		

Berikut hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test* yang tertera pada tabel:

Tabel 4.30
Hasil Uji *Paired Samples Test*
Aspek Keterampilan Memberikan Dukungan Emosional

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 posttest - pretest	5.37500	1.18773	.41993	4.38203	6.36797	12.800	7	.000

Kriteria Keputusan

- 1) H_0 diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05
- 2) H_0 ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05

Diketahui t_{hitung} untuk *interpersonal skill* remaja aspek keterampilan bersikap asertif adalah 12,800 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan memberikan dukungan emosional.

Merujuk pada hasil penelitian, adapun gambaran *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan memberikan dukungan emosional pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan adalah remaja merasa tidak nyaman jika berada disekar orang lain, kurangnya rasa kepedulian remaja. Akan tetapi setelah mendapat perlakuan bimbingan kelompok teknik modeling, tingkat *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan memberikan dukungan emosional mengalami peningkatan walaupun belum maksimal. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perubahan perilakunya, seperti remaja

sudah mulai peduli dengan temannya dan telah terciptanya suasana yang nyaman dalam kelompok.

f. Uji *Paired Sampel T-test* aspek kemampuan mengatasi konflik

Tabel 4.31
Data *Pre-test* dan *Post-test* *Interpersonal Skill*
pada Aspek Keterampilan mengatasi konflik

No	Respon den	<i>Pretest</i> (xi)	<i>Posttest</i> (xj)	\bar{D}	$((xj-xi) - \bar{D})$	$(xj - xi) - \bar{D})^2$
1	CA	10	13	3	-2,25	5,0625
2	FA	6	13	7	1,75	3,0625
3	LFY	11	15	4	-1,25	1,5625
4	MK	10	14	4	-1,25	1,5625
5	MR	7	14	7	1,75	3,0625
6	SA	9	14	5	-0,25	0,0625
7	SB	8	15	7	1,75	3,0625
8	SDP	9	14	5	-0,25	0,0625
Jumlah		70	112	42		17,5
Rata-Rata		8,75	14	5,25		

Berikut hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test* yang tertera pada tabel:

Tabel 4.32
Hasil Uji *Paired Samples Test*
Aspek Keterampilan Mengatasi Konflik

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 posttest – pretest	5.25000	1.58114	.55902	3.92813	6.57187	9.391	7	.000

Kriteria Keputusan

- 1) H_0 diterima jika nilai probabilitas (Sig.) > 0,05
- 2) H_0 ditolak jika nilai probabilitas (Sig.) < 0,05

Diketahui t_{hitung} untuk *interpersonal skill* remaja aspek keterampilan bersikap asertif adalah 9,391 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Karena probabilitas (Sig.) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan mengatasi konflik.

Merujuk pada hasil penelitian, adapun gambaran *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan mengatasi konflik pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan adalah remaja memiliki konflik atau masalah yang berkaitan dengan pribadinya seperti remaja merasa takut, malu, gugup dan juga memiliki pemikiran-pemikiran negatif. Akan tetapi setelah mendapat perlakuan bimbingan kelompok teknik modeling, tingkat *interpersonal skill* remaja aspek kemampuan mengatasi konflik mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perubahan perilakunya, seperti remaja sudah mampu mengatasi konflik yang ada pada dirinya, remaja sudah mulai berani, tidak takut lagi dalam membangun hubungan.

2. Uji N-Gain

Untuk melihat seberapa efektif pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling (X) terhadap *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai (Y) dapat dilakukan teknik *n-gain*. Adapun rumus *n-gain* adalah sebagai berikut:

$$n-gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

a. Melihat pengaruh X terhadap Y secara keseluruhan

$$n-gain = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$n-gain = \frac{699 - 413}{960 - 413}$$

$$n\text{-gain} = \frac{286}{547}$$

$$n\text{-gain} = 0,52$$

- b. Melihat pengaruh X terhadap Y aspek keterampilan berinisiatif

$$n\text{-gain} = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$n\text{-gain} = \frac{175 - 96}{240 - 96}$$

$$n\text{-gain} = \frac{79}{144}$$

$$n\text{-gain} = 0,54$$

- c. Melihat pengaruh X terhadap Y aspek keterampilan bersikap terbuka

$$n\text{-gain} = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$n\text{-gain} = \frac{116 - 59}{160 - 59}$$

$$n\text{-gain} = \frac{57}{101}$$

$$n\text{-gain} = 0,56$$

- d. Melihat pengaruh X terhadap Y aspek keterampilan bersikap asertif

$$n\text{-gain} = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$n\text{-gain} = \frac{180 - 115}{240 - 115}$$

$$n\text{-gain} = \frac{65}{125}$$

$$n\text{-gain} = 0,52$$

- e. Melihat pengaruh X terhadap Y aspek keterampilan memberikan dukungan emosional

$$n\text{-gain} = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$n\text{-gain} = \frac{116 - 73}{160 - 73}$$

$$n\text{-gain} = \frac{43}{87}$$

$$n\text{-gain} = 0,49$$

- f. Melihat pengaruh X terhadap Y aspek keterampilan mengatasi konflik

$$n\text{-gain} = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

$$n\text{-gain} = \frac{112 - 70}{160 - 70}$$

$$n\text{-gain} = \frac{42}{90}$$

$$n\text{-gain} = 0,46$$

Berdasarkan pada ketentuan *n-gain* diatas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok teknik modeling (X) berpengaruh terhadap peningkatan *interpersonal skill* remaja. Untuk lebih jelasnya mengenai gain keseluruhan dan peraspek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.33
Hasil Uji N-gain
Keseluruhan dan Masing-Masing Aspek

NO	<i>Interpersonal Skill</i> Keseluruhan dan Peraspek	Gain	Klasifikasi
1	Keseluruhan	0,52	Sedang
2	Aspek Kemampuan berinisiatif	0,54	Sedang
3	Aspek Kemampuan Bersikap Terbuka	0,56	Sedang
4	Aspek Kemampuan Bersikap Asertif	0,52	Sedang
5	Aspek Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional	0,49	Sedang
6	Aspek Kemampuan Mengatasi Konflik	0,46	Sedang

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling efektif dalam meningkatkan *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai walaupun belum maksimal. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat dilihat dari peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* secara menyeluruh. Pada saat *pre-test* skor menyeluruh *interpersonal skill* yaitu 413 dengan rata-rata 51,62 dengan rincian 8 orang remaja berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* hasil *post-test* didapatkan jumlah skor 699 dengan rata-rata 83,37 dengan rincian 2 orang remaja berada pada kategori tinggi dan 6 orang remaja berada pada kategori sedang.

Merujuk pada hasil penelitian, adapun gambaran *interpersonal skill* remaja pada tahap awal sebelum diberikan perlakuan adalah remaja memiliki tingkat *interpersonal skill* rendah. Adapun ciri-ciri perilakunya ditandai dengan remaja yang tidak mampu untuk memulai dan membangun hubungan yang lebih luas, banyak remaja yang lebih suka menyendiri dan tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama, kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya, lebih suka mengurung diri dan menutup diri dari pergaulan, seluruh remaja gugup ketika berbicara, malu-malu ketika dikumpulkan untuk mengikuti bimbingan kelompok yang diselenggarakan, takut dan gemeteran dalam memperkenalkan diri, tertutup ketika bersosialisasi dalam kelompok, dan malu dalam bertanya.

Akan tetapi setelah mendapat perlakuan bimbingan kelompok teknik modeling, tingkat *interpersonal skill* remaja mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perubahan perilakunya, yaitu remaja secara sukarela mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti, tumbuhnya keinginan remaja untuk melawan rasa takut, malu-malu, gugup yang ada pada dirinya, serta remaja merasa senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti pada perilaku remaja saat mengikuti sesi bimbingan kelompok teknik modeling.

Pernyataan serupa juga dipaparkan (Ardila et al., 2018) bahwa dengan adanya media dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih mudah dipahami, menciptakan rasa senang pada peserta didik dalam mengikuti proses belajar, dan siswa-siswa terhindar dari rasa kebosanan, karena tampilan materi pembelajaran yang ditampilkan melalui media visual dan audiovisual membantu menyusun kesan dan pemahaman positif dan optimis pada pola pikir siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Karena melalui media siswa belajar secara langsung bagaimana perwujudan sebuah perilaku ditampilkan sehingga dapat melatih konseli untuk memahami sebuah perilaku lebih mendalam.

Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modeling simbolik individu dibentuk dengan situasi kelompok yang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana nyaman, akrab, dan santai saat menjalani proses *treatment* modeling simbolik yaitu dengan cara membuat simulasi di depan kelas setelah menonton video yang ditampilkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar individu lebih mudah dalam memperagakan perilaku yang telah dirumuskan dan mendapatkan solusi secara langsung dari masalah keterampilan sosial yang sedang dihadapi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita Rahayu dan Anyong Linawati juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teknik modelling secara signifikansi dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VII MTS Darul Ulum Waru Sdioarjo. Dari artikel penelitian terdahulu sama-sama mengalami peningkatan walaupun tidak maksimal. Sehingga dengan adanya penemuan penelitian ini guru BK/Konselor dapat memberikan perhatian secara maksimal tentang *interpersonal skill* remaja. karena *interpersonal skill* yang tinggi sangatlah penting dimiliki oleh remaja.

Keberhasilan teknik modeling juga ditentukan oleh peneliti artinya dalam melaksanakan teknik modeling peneliti harus memahami kondisi tingkat *interpersonal skill* konseli yang berbeda-beda. Peneliti harus benar-benar membina kedekatan dengan konseli agar konseli lebih terbuka dan percaya

terhadap peneliti. Jika keakraban antara peneliti sebagai pemimpin kelompok dengan konseli sebagai anggota kelompok tidak terjalin dengan baik maka keberhasilan dalam pelaksanaan teknik modeling kurang sempurna.

Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan teknik tersebut sangat penting bagi seorang peneliti untuk betul-betul mengenal konseli, memahami karakteristiknya, mengetahui tingkat keterampilan sosial pada setiap siswa dan membina keakraban dengan konseli secara menyeluruh. Adapun faktor lainnya yang mendukung keberhasilan pelaksanaan teknik ini meliputi pemilihan video yang digunakan ketika proses pemberian *treatment* berlangsung yaitu sesuai dengan usia konseli, video yang ditayangkan menarik, sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dialami oleh konseli. Selanjutnya peneliti memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa mengenai topik perilaku yang diperagakan, sebaiknya model (tokoh) pada video yang memperagakan perilaku tersebut memiliki usia yang sama dengan peserta *eksperimen* dan didukung pula dengan adanya dinamika kelompok yang baik antara peserta konseling. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan

Dari kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling yang sudah dilakukan bahwa peningkatan *interpersonal skill* setiap individu berbeda-beda, ada yang meningkat menjadi sedang dan ada yang meningkat menjadi tinggi. Artinya pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling terhadap *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai, setiap orang memiliki peningkatan yang berbeda-beda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah terlaksana di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai tentang Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Intepersonal Skill* Remaja dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik modeling efektif untuk meningkatkan *interpersonal skill* remaja.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari 8 orang sampel sebelum diberikan *treatment* memiliki *interpersonal skill* rendah. Kemudian setelah diberikan *treatment* didapatkan 2 orang remaja memiliki *interpersonal skill* meningkat menjadi tinggi dan 6 orang remaja meningkat menjadi sedang. Dari kegiatan bimbingan kelompok teknik modeling yang sudah dilakukan bahwa peningkatan *interpersonal skill* setiap individu berbeda-beda, ada yang meningkat menjadi sedang dan ada yang meningkat menjadi tinggi. Artinya pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling terhadap *interpersonal skill* remaja di Jorong Situgar Nagari Tanjung Bonai, setiap orang memiliki peningkatan yang berbeda-beda.

A. Saran

1. Bagi konselor atau calon konselor agar dapat memanfaatkan bimbingan kelompok teknik modeling secara berkesinambungan dapat meningkatkan *interpersonal skill* remaja.
2. Bagi remaja di Jorong Situgar setelah diberikan layanan ini agar dapat meningkatkan *interpersonal skill* yang dimilikinya, begitupula dengan remaja yang lainnya agar dapat meningkatkan *interpersonal skill* yang dimilikinya agar senantiasa aktif dalam kegiatan yang diberikan.
3. Bagi Masyarakat, hendaknya lebih mendukung terlaksananya kegiatan konseling sehingga bimbingan konseling lebih dikenal lagi oleh masyarakat.

4. Kepada Wali Nagari Tanjung Bonai dan Kepala Jorong Situgar untuk menggalakkan kegiatan serta informasi-informasi yang berkaitan dengan *interpersonal skill* remaja di setiap Jorong guna mengantisipasi perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengawasan perilaku remaja dalam membangun hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Juntika, Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Ali, M, Asrori, M, (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Mighwar, (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Azkiyah, M. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling terhadap Motivasi Belajar Siswa Underachiver Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sirampog Brebes*.
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5(02)
- Choirudin, M. (2015). *Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 12(1)
- Darimis, (2014). *Model-Model Konseling*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Fatimah, E, (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gerungan, (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- H Sunarto, (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Handini,Risa. (2013). *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SDN Kembaran Kulon I*. Yogyakarta : UNY
- Hartinah, Sitti, (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Indawasih, N., Retnaningdyastuti, M. T. S. R., & Setiawan, A. (2019). *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Efikasi Diri Siswa*. Janacitta, 2(1).
- Jannah, M. (2019). *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Di SMA*

- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kisni, Tridaya, Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Mandala, A. S. J., Dantes, N., & Setuti, N. M. (2013). Modeling Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas Xap1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*
- Mirza, R., Lubis, A. F., Siagian, S. F., & Simamora, S. S. (2021). *Konseling Cognitive Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Abasement*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1)
- Nurihsan, A. J. (2009). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama
- POP BK SMA, (2016). *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Pratiwi, A. (2017). *Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Smp Negeri 2 Minasatene*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1)
- Prayitno. (2005). *Konseling Pancawaskita*. Padang: FIP UNP
- Putri, Amalia, (2016). *Efektifitas Teori Konseling Kognitif dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Heterosexual Siswa*. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 19.
- Putri, Nuzia Debbie, (2020). *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Panti Asuhan Amanah Ambarawa*. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Roshita, I. (2014). *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling*. *Jurnal Penelitian Tindak Kelas*, 16(2)
- Sobur, Alex, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Seti
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Elfabet

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Efabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sunarto & Agung Hartono, (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Utuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). *Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja. 1*.
- Syukur Y, Dkk. (2019). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Malang: CV IRDH
- Taufik, T. (2013). *Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 91.
- W.A. Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Wahyuni, A. (2011). *Mengasah Interpersonal Skills Mahasiswa Calon Pendidik*. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Willis, Sofyan, 2005. *Remaja Ddan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta : Dian Rakyat
- Kisni, Tridaya, Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press